



**RESILIENSI MASYARAKAT DESA NGADIREJO DALAM
MENGHADAPI DAMPAK ERUPSI GUNUNG BROMO**

***PUBLIC RESILIENCE IN NGADIREJO VILLAGE TO THE IMPACTS OF
MOUNT BROMO ERUPTION***

SKRIPSI

Oleh :

Kurnia Dessy A.

NIM. 140910302038

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**RESILIENSI MASYARAKAT DESA NGADIREJO DALAM
MENGHADAPI DAMPAK ERUPSI GUNUNG BROMO**

***PUBLIC RESILIENCE IN NGADIREJO VILLAGE TO THE IMPACTS OF
MOUNT BROMO ERUPTION***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Kurnia Dessy A.

NIM. 140910302038

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayangnya yang telah memudahkan penulis sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ibunda Sulastri dan ayahanda Arif Nusantoro yang telah membesarkan saya dan selalu memberikan dukungan baik secara moril dan materi yang tidak pernah bisa saya balas sampai kapanpun. Semoga beliau bangga dengan perjuangan saya selama ini ;
2. Almamater saya yang tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“ Kesuksesan adalah kemampuan untuk berpindah dari suatu kegagalan ke kegagalan lain tanpa kehilangan semangat ”

(Winstan Churchill)

*“dan kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat ALLAH)” **

(Al-Qur'an surat Qaaf ayat 7-8)

* Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama, Semarang : Toha Putera, 1989.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Dessy Arisandi

NIM : 140910302038

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Resiliensi Masyarakat Desa Ngadirejo dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Bromo ” ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahaan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Kurnia Dessy A.
NIM (140910302038)

SKRIPSI

**RESILIENSI MASYARAKAT DESA NGADIREJO DALAM
MENGHADAPI DAMPAK ERUPSI GUNUNG BROMO**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

Kurnia Dessy A.

NIM 140910302038

Pembimbing :

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP : 196406201990031001
2. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M. Sosio
NIP : 198305182008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Resiliensi Masyarakat Desa Ngadirejo Dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Bromo*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/tanggal : Jum’at, 26 Oktober 2018

Jam : 08.30 WIB s.d selesai

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP. 197909142005011002

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Anggota 1

Anggota2

Jati Arifiyanti, S.Sos., MA

NIP. 760013592

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio

NIP. 198305182008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195080101987021002

RINGKASAN

Resiliensi Masyarakat Desa Ngadirejo dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Bromo ; Kurnia Dessy A. ; 140910302038; 2018; 103 Halaman ; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bencana yang kerap melanda masyarakat kita di Indonesia tetapi masyarakat kita masih belum siap untuk menghadapinya. Sehingga masyarakat masih mengalami dampak kerugian yang cukup besar, bahkan terkadang juga menimbulkan banyak korban jiwa. Pada penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang cukup menarik sebab disaat seseorang tertimpa suatu musibah atau bencana maka seseorang tersebut akan merasa kesulitan, bahkan tidak semua dapat menerima kejadian tersebut. Berbeda kondisinya dengan respon penduduk di wilayah rawan bencana lainnya. Peneliti melihat bahwa Desa Ngadirejo merupakan desa yang cukup dekat dengan Gunung Bromo dan desa ini juga tidak pernah luput dari dampak erupsi Gunung Bromo. Akan tetapi meskipun demikian, masyarakat di Desa Ngadirejo ini mampu bertahan dari ancaman Gunung Bromo. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi atau hal-hal yang membuat masyarakat mampu bertahan dari ancaman erupsi Gunung Bromo. Dalam penelitian ini peneliti menyebutnya sebagai proses resiliensi masyarakat.

Konsep resiliensi sendiri lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dan kembali pada kondisi awal saat terjadi suatu bencana, bahkan dalam keadaan yang tertekan, sehingga dalam membangun konsep tersebut seseorang akan lebih berusaha untuk berjuang bangkit kembali dengan melakukan berbagai macam cara seperti melakukan penguatan, membangun pertahanan agar tidak mengalami kerugian kembali saat terjadi bencana atau musibah yang sama dan lain sebagainya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan proses resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo?. Penelitian ini bertujuan untuk

Mendesripsikan dan menganalisa proses resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo dan mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk penentuan informan yaitu teknik *purposive*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo dijelaskan menggunakan teori Peter L. Berger tentang tiga tahap dialektik simultan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya erupsi Gunung Bromo justru tidak dijadikan sebuah bencana bagi masyarakat. Masyarakat di Desa Ngadirejo justru memaknai erupsi Gunung Bromo tersebut sebagai suatu berkah. Masyarakat mengubah cara pandang mereka menjadi lebih positif. Hal tersebut diperkuat oleh Spiritual Capacity yang dimiliki oleh masyarakat. Keyakinan dan kepercayaan yang begitu kuat pada agama dan tuhan merekalah yang menjadi tonggak kehidupan masyarakat dalam menjalani hidup. Sehingga dengan cara seperti itu masyarakat dapat merasa termotivasi dan lebih produktif. Dampak yang diakibatkan dari erupsi Gunung Bromo juga telah membuka suatu perubahan yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Erupsi yang selama bertahun-tahun dialami oleh masyarakat membuat mereka belajar bagaimana bertahan hidup dan membuat resiliensi masyarakat semakin berkembang. Proses resiliensi masyarakat juga dapat dikatakan berhasil karena kini masyarakat berhasil mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi. Bentuk resiliensi masyarakat ditunjukkan dengan peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Kapasitas dan kemampuan tersebut dikategorikan pada beberapa bidang yaitu mulai dari Human Capacity yang mencakup tentang pendidikan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, Social Capacity mencakup mengenai jaringan yang dibangun oleh masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Bromo, dan Economic Capacity yang mencakup mengenai pendapatan dan tabungan yang dimiliki oleh masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Resiliensi Masyarakat Ngadirejo dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Bromo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku ketua program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
2. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing skripsi, dan dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini, serta memberikan bimbingan agar bisa terus menjadi lebih baik;
3. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
4. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Kedua orang tuaku ibunda Sulastri dan ayahanda Arif Nusantoro, yang telah membesarkan, mendoakan dan memotivasi hingga saya menjadi seperti ini, dan tak lupa adikku Febri Zainal, Riski Akbar dan Azzahra Indana yang saya sayangi;
6. Kepada paman-paman ku (Pak mo, Pak Poh di, Pak poh To dan Pak poh no) yang selalu sabar dan memberikanku motivasi agar cepat lulus. Terima kasih telah memberikan perhatian dan kasih sayangnya padaku. Maafkan keponakanmu yang sering merepotkan ini ya. Semoga segala kebaikanmu dapat dibalas oleh Allah SWT.
7. Guru-guru saya mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi ;

8. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo, Pemerintah Kecamatan Sukapura, Pemerintah Kelurahan Desa Ngadirejo, Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN Ngadirejo, dan semua pihak yang membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data serta waktu luang kepada penulis selama penelitian;
9. Semua informan serta seluruh warga Desa Ngadirejo yang telah bersedia meluangkan waktu luangnya untuk memberikan informasi dan pengumpulan data kepada penulis selama penelitian;
10. Teman-teman seperjuangan “*bimbingan e pak joko*” Luluk, Wardah, Anju, Franko, Rosiadi yang telah setia berjuang bersama dan saling memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat sahabatku Sely, Mutia, Rani, Rida, Ade, Riza, Yuli, Titin yang menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini ;
12. Teman-teman “ Kos Halmahera 3 no 3 dan Kos Pondok Indah yang senantiasa memberi semangat, menghibur serta membantu dalam penyusunan skripsi ;
13. Teman-teman sosiologi khususnya angkatan 2014 yang telah menjadi teman diskusi dan sharing dalam penyusunan skripsi;
14. Teman-teman Korps Relawan Kampus yang telah menjadi teman sharing dan mengajarku untuk berorganisasi. Terima kasih selama ini sudah membuat hidup ini lebih berwarna. Banyak pengalaman yang indah bersama kalian yang pasti akan aku rindukan.;
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konseptualisasi Resiliensi.....	6
2.2 Pengertian Bencana.....	8
2.3 Konseptualisasi Bahaya (Hazard)	9
2.4 Konseptualisasi Kerentanan (Vulnerability)	10
2.5 Konseptualisasi Kapasitas (capacity).....	11

2.6 Karakteristik Masyarakat Tangguh Bencana	13
2.7 Kerangka Teori Kontruksi Realitas Sosial	14
2.8 Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Setting Penelitian	18
3.3 Teknik Penentuan Informan	19
3.4 Sumber Data	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5.1 Observasi	21
3.5.2 Wawancara	21
3.5.3 Dokumentasi	24
3.6 Uji Keabsahan Data	24
3.7 Teknik Analisis Data	25
BAB 4. PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1 Sejarah Desa Ngadirejo	28
4.1.2 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian	31
4.1.3 Demografi	34
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	37
4.2 Sejarah Letusan Gunung Bromo	39
4.3 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Bromo dan Erupsi Gunung Bromo	44
4.4 Dampak Erupsi Gunung Bromo Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Ngadirejo	47

4.5 Proses Resiliensi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat yang Lebih Resilien	54
4.6 Bentuk Resiliensi Masyarakat	58
4.6.1 Spiritual capacity	58
4.6.2 Human Capacity	66
4.6.3 Social Capacity	95
4.6.4 Ecomonic Capacity	98
BAB 5. PENUTUP.....	100
4.7 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

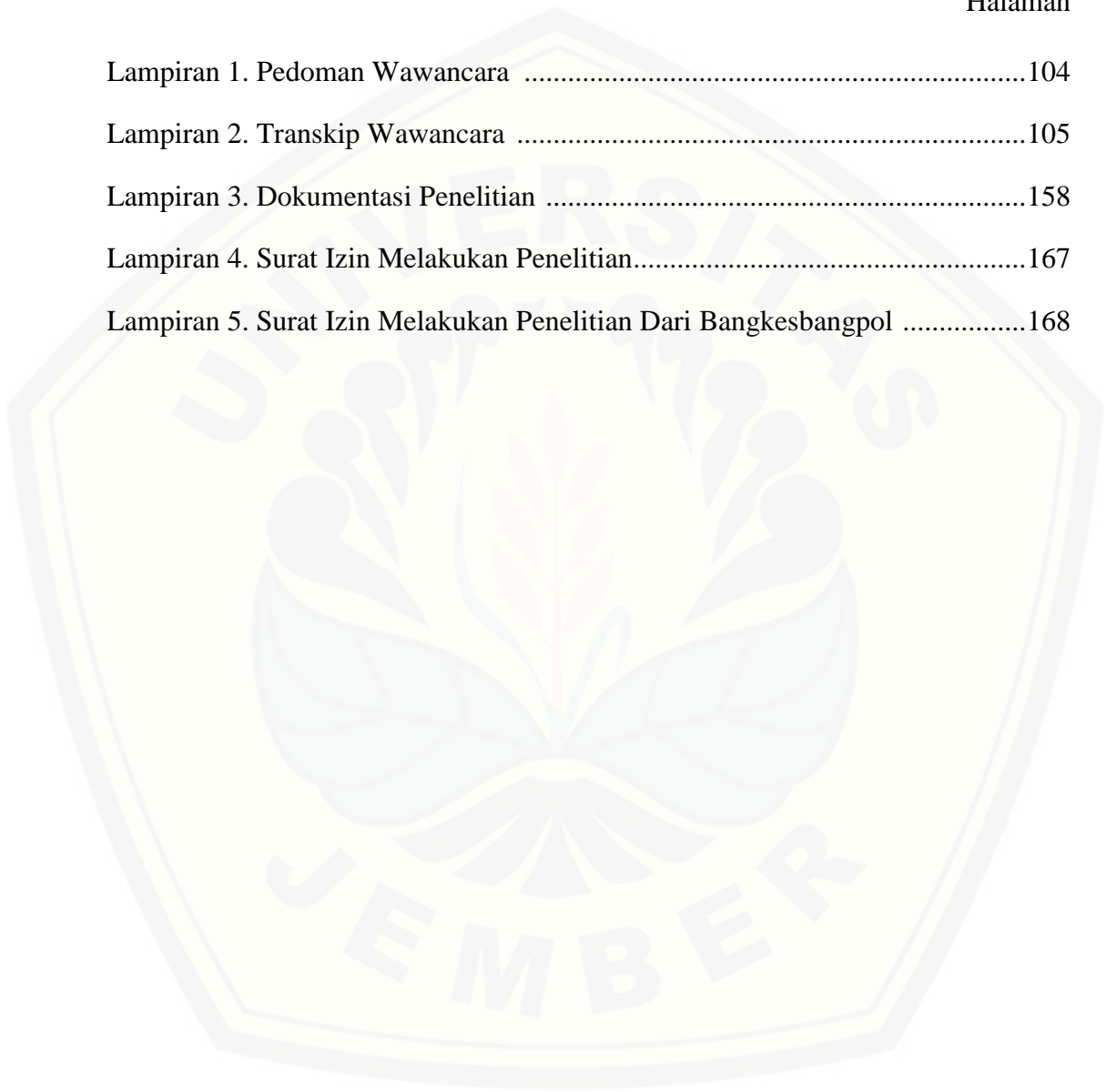
	Halaman
Tabel 3.1 Status Informan Pokok.....	19
Tabel 3.2 Status Informan Tambahan.....	20
Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan.....	34
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Desa Ngadirejo	35
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Ngadirejo	36
Tabel 4.4 Sejarah Letusan Gunung Bromo	39
Tabel 4.5 Erupsi yang sangat dirasakan Masyarakat Ngadirejo	44
Tabel 4.6 Tingkat Kemiskinan Pada KRB Gunung Bromo.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Teknik Analisis Model Interaktif Miles and Huberman.....	26
Gambar 4.1 Peta Kerusakan Tanaman Akibat Abu Vulkanik	48
Gambar 4.2 Proses Resiliensi Masyarakat	54
Gambar 4.3 Keadaan SDN Ngadirejo sebelum Erupsi Tahun 2010-2011	71
Gambar 4.4 Keadaan SDN Ngadirejo ketika Erupsi Tahun 2010-2011	71
Gambar 4.5 Keadaan SDN Ngadirejo Pasca Erupsi Tahun 2010-2011.....	72
Gambar 4.6 Miniatur Proses Terjadinya Erupsi Gunung Bromo.....	73
Gambar 4.7 Kegiatan Anggota KSB ketika mendirikan Dapur Umum dan Kegiatan Simulasi	77
Gambar 4.8 Media Tanaman Jamur Kancing	82
Gambar 4.9 Peralatan Modern Masyarakat dalam Bertani	83
Gambar 4.10 Proses Pembangunan Human Capacity	94

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	104
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	105
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	158
Lampiran 4. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	167
Lampiran 5. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Bangkesbangpol	168



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan dan dapat terjadi sewaktu-waktu. Berbagai macam bencana telah terjadi di dunia termasuk di Negara kita sendiri Indonesia. Mengingat Negara Indonesia dikelilingi oleh Benua Asia dan Australia serta berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga Indonesia berada pada posisi silang yang mempunyai arti penting dalam hal iklim. Selain itu wilayah Indonesia juga dikenal sebagai wilayah “*ring of fire*” atau biasa disebut cincin Gunung api yang rawan terjadi bencana alam. Berdasarkan letak geografis Indonesia yang rawan adanya bencana riwayat-riwayat bencana pun telah terjadi seperti gempa bumi, letusan Gunung api, tsunami dan sebagainya. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu erupsi Gunung terutama Gunung berapi.

Fenomena alam seperti letusan (erupsi) Gunung api yang telah mengeluarkan beberapa material seperti kerikil, lontaran batu pijar, semburan awan panas, hujan abu, pasir dan sebagainya telah berulang kali terjadi dan membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar Gunung api tersebut. Kerugian dapat bersifat materi maupun non materi.

Salah satu Gunung api yang aktif di Indonesia yaitu Gunung Bromo dan gunung ini termasuk Gunung berapi yang sering mengalami erupsi. Gunung Bromo terletak di empat wilayah kabupaten yaitu kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Gunung Bromo memiliki ketinggian 2.329 meter di atas permukaan laut. Tipikal letusan Gunung Bromo dapat dikatakan cukup berbeda dengan Gunung api lainnya karena Gunung Bromo hanya mengeluarkan abu Vulkanik dalam jangka beberapa bulan tidak sampai meletus dan tidak banyak merenggut korban jiwa seperti yang terjadi pada Gunung Kelud dan Merapi. Erupsi dari Gunung Bromo dapat berlangsung pendek yaitu beberapa hari saja tetapi dapat pula berlangsung satu bulan atau lebih secara terus menerus. Daur erupsi Gunung Bromo tidak menentu, yaitu masa istirahat terpendek kurang dari satu tahun sedangkan masa istirahat terpanjang 16 tahun. Nama Bromo sendiri berasal dari bahasa

sanksekerta yaitu “Brahma” yang berarti salah satu dewa dalam agama Hindu. Masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Bromo dinamakan suku Tengger. Nama Tengger diambil dari gabungan dua nama yaitu Rara Anteng dan Joko Seger berdasarkan legenda kuno yang dianut oleh masyarakat yang kemudian menjadi cikal bakal keberadaan masyarakat suku Tengger (Linda Sari, 2009).

Suku Tengger sangat terkenal dengan filosofi hidupnya yang memegang teguh adat-istiadat. Salah satu contohnya yaitu adanya tekat yang kuat dalam diri masyarakat Tengger hal tersebut dapat terlihat dari masyarakat yang tetap berusaha dengan keras untuk bertahan dan memajukan inovasi-inovasi untuk bertahan hidup di daerah yang rawan bencana. Sedangkan ancaman yang terjadi bukan hanya Gunung meletus akan tetapi longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan. Resiko yang dialami oleh masyarakat sangatlah beragam dan menimbulkan beberapa kerugian dan korban jiwa. Akan tetapi ancaman tersebut tidak mengubah niat masyarakat justru masyarakat terlihat sudah menyatu dengan alam dan tetap beraktivitas seperti biasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) letusan Gunung Bromo kembali terjadi pada tahun 2004 tepatnya pada bulan Juni dengan ketinggian letusan mencapai 3000 m dari bibir kawah kemudian terjadi pergerakan lagi pada tahun 2010, 2011, 2015 dan terakhir pada tahun 2016. (<http://bpbd.probolinggakab.go.id/id/berita/rapat-koordinasi-review-pemetaan-kawasan-rawan-bencana-kabupaten-probolinggo>, diakses pada tanggal 14 juni 2017). Akan tetapi erupsi Gunung Bromo yang terjadi pada tahun 2010-2011 merupakan erupsi terparah dan terlama yang telah terjadi. Pada tahun 2011 erupsi Gunung Bromo telah meluluh lantakkan beberapa daerah sekitarnya. Bahkan daerah yang dulunya tidak terlalu terkena dampak dari erupsi Gunung Bromo kini merasakan dampak yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang pada saat erupsi tahun 2010-2011 mengalami dampak terparah. Desa ini terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Mengingat jaraknya sekitar 4 km dari Gunung Bromo menyebabkan desa ini menjadi langganan hujan abu. Pada letusan Gunung Bromo sebelumnya ketebalan abu dan pasir halus di Desa Ngadirejo sangat tebal hingga menutupi lahan

pertanian, jalan dan rumah. Kerusakan yang terjadi akibat erupsi Gunung Bromo tahun 2011 di desa tersebut sangat kompleks mulai dari kerusakan beberapa rumah penduduk bahkan ada pula yang roboh karena tidak kuat menyangga beban dari abu vulkanik yang turun secara terus menerus, kerusakan pada lahan pertanian hingga tidak ada tanaman satu pun yang tidak hancur dan mati serta, kerusakan pada berbagai fasilitas umum seperti Sekolah Dasar (SD) dan Kantor Desa.

Berbeda kondisinya dengan respon penduduk di wilayah rawan bencana lainnya. Meskipun masyarakat sering mengalami dampak dari erupsi Gunung Bromo yang dapat terjadi kapan saja. Masyarakat di Desa Nadirejo ini terlihat sudah beradaptasi dengan bencana tersebut. Masyarakat masih banyak yang menempati wilayah tersebut bahkan ketika erupsi Gunung Bromo terjadi masih banyak masyarakat yang tidak mau dievakuasi dan tetap berada di rumah mereka bahkan masyarakat masih melakukan aktivitas seperti biasa. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya masyarakat untuk bangkit dan membangun kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Kapasitas dalam diri seseorang atau kelompok sangat penting mengingat bencana alam seperti gempa bumi dan erupsi Gunung sulit untuk diminimalisir sehingga cara terbaik untuk menghadapi yaitu dengan meningkatkan kapasitas seseorang atau kelompok agar lebih resilien. Dalam konteks bencana Resiliensi sendiri berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana.

Resiliensi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia dan biasanya tindakan tersebut muncul ketika seseorang telah melewati hal tersulit dalam hidup mereka. Dalam menjalani kehidupan tentu kita akan mengalami berbagai macam cobaan dalam hidup, bahkan tidak jarang seseorang tersebut akan merasa tertekan saat dihadapkan pada kejadian atau masalah yang berat dalam hidup mereka akan tetapi, setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi situasi tersebut. Setiap manusia mempunyai kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang ia hadapi. Konsep resiliensi sendiri lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dan kembali pada kondisi awal saat terjadi suatu bencana bahkan dalam keadaan yang tertekan. Sehingga dalam membangun konsep tersebut seseorang akan lebih

berusaha untuk berjuang bangkit kembali dengan melakukan berbagai macam cara seperti melakukan penguatan, membangun pertahanan agar tidak mengalami kerugian kembali saat terjadi bencana atau musibah yang sama.

Konsep resiliensi sangat diperlukan oleh masyarakat terutama masyarakat Indonesia mengingat letak geografis Indonesia yang sangat rawan bencana sehingga banyak peristiwa bencana yang terjadi. Bencana memang tidak dapat diprediksikan, tetapi kita sebagai manusia masih bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Salah satu caranya, yaitu dengan mengetahui dasar-dasar pengetahuan dari bencana itu sendiri dan tidak semua orang memiliki hal tersebut. Banyak dari masyarakat kita yang masih sangat awam terhadap bencana. Mereka kurang memahami tentang cara atau strategi untuk menghadapi bencana tersebut dan akhirnya karena ketakutan yang terus muncul membuat masyarakat banyak yang tidak siap untuk menghadapi bencana. Sehingga sangat penting untuk mengetahui proses resiliensi yang telah dicapai oleh masyarakat serta kita dapat mengetahui pula apa saja kesulitan yang dialami oleh masyarakat. Proses resiliensi tersebut juga dapat dijadikan evaluasi bagi pemerintah maupun masyarakat lain terkait program-program penanganan bencana yang telah dibangun apakah sudah efisien atau belum serta nantinya diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran pada masyarakat lain agar dapat menjadi masyarakat yang lebih resilien terhadap suatu bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses terbentuknya resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo ?
2. Apa saja bentuk-bentuk resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk dianalisa berdasarkan teori-teori agar mendapatkan kesimpulan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisa proses terbentuknya resiliensi masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki masyarakat Desa Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam menghubungkan masalah yang diteliti
 - b. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa lain serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pemerintah
penelitian ini untuk bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan. Khususnya dalam melihat penanganan masyarakat yang terkena dampak bencana.
 - b. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar masyarakat bisa lebih waspada dalam menghadapi sebuah bencana.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohnen, 1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.

Secara spesifik, *ego-resilience* merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, di mana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan. Dalam perjalanannya, terminologi resiliensi mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Diawali dengan penelitian Rutter & Garmezy (dalam Klohnen, 1996), tentang anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Dua peneliti di atas menggunakan istilah resiliensi sebagai *descriptive labels* yang mereka gunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mampu berfungsi secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan.

Seperti penjelasan Reivich. K dan Shatte. A yang dituangkan dalam bukunya "The Resiliency Factor" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26458/chapter?sequence=3>, diakses pada tanggal 14 Juni 2017). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa Resiliensi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia dan biasanya tindakan tersebut muncul ketika seseorang telah melewati hal tersulit dalam hidup mereka. Dalam menjalani kehidupan tentu kita akan mengalami berbagai macam cobaan dalam hidup, bahkan tidak jarang seseorang tersebut akan merasa tertekan saat dihadapkan pada kejadian atau masalah yang berat dalam hidup mereka, akan tetapi setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi situasi tersebut. Setiap manusia

mempunyai kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang ia hadapi. Konsep resiliensi sendiri lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dan kembali pada kondisi awal saat terjadi suatu bencana bahkan dalam keadaan yang tertekan. Sehingga dalam membangun konsep tersebut seseorang akan lebih berusaha untuk berjuang bangkit kembali dengan melakukan berbagai macam cara seperti melakukan penguatan, membangun pertahanan agar tidak mengalami kerugian kembali saat terjadi bencana atau musibah yang sama dll.

Pada masyarakat di Desa Ngadirejo ini meskipun masyarakat mengalami tekanan, baik itu tekanan psikis maupun material akibat dampak dari erupsi Gunung Bromo mereka tetap tegar dan berusaha untuk bangkit lagi dan tidak berkecil hati. Persepsi yang terbangun di dalam masyarakat Desa Ngadirejo terhadap bahaya erupsi Gunung Bromo dapat digolongkan pada persepsi positif. Hal tersebut dikarenakan penduduk Desa Ngadirejo menanggapi erupsi Gunung Bromo sebagai “berkah” dari alam yang patut disyukuri. Contoh sederhananya seperti material erupsi berupa abu atau pasir tidak dianggap bahaya oleh masyarakat justru mereka menganggap peristiwa tersebut sebagai suatu keberuntungan. Masyarakat tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Sehingga masyarakat tetap bertahan di Desa Ngadirejo meskipun nantinya Gunung Bromo kembali erupsi. Pemikiran tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi positif yang masyarakat lakukan untuk mengontrol emosi mereka ketika dihadapkan pada bencana tersebut. Masyarakat di Desa Ngadirejo juga memiliki beberapa upaya untuk meningkatkan ketahanan (resilience). Hal tersebut dapat dilihat karena di kawasan lereng Gunung Bromo ini komunitas terbesar dalam masyarakat yaitu sebagai petani.

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan bahwa resiliensi (ketahanan) mempunyai beberapa unsur-unsur yaitu :

- Mitigasi dan persiapan yang kuat terhadap bencana sehingga ketika ada ancaman bencana maka bencana tidak timbul dalam arti tidak ada korban jiwa atau harta benda serta minimal

- Kekenyalan, fleksibel atau kelenturan yaitu apabila bencana-bencana tidak dapat dihindarkan, fungsi dan struktur atau fasilitas utama tetap mampu berjalan dalam batas yang dapat diterima, dan
- Kecepatan pemulihan dalam arti upaya untuk kembali ke kondisi normal tidak memerlukan waktu yang cukup lama. (Djunaidi dalam Indiyanto Agus dkk : 160).

2.2 Pengertian Bencana

Definisi menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 1 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nurjanah dkk, 2011: 11). Sehingga suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai bencana apabila peristiwa tersebut menimbulkan kerugian dalam kehidupan manusia baik kerugian materil maupun non materil yang berakhir dengan kesengsaraan dalam kehidupan manusia. Peristiwa tersebut dapat dilatarbelakangi oleh faktor alam maupun faktor dari perbuatan manusia itu sendiri. Bencana juga merupakan kombinasi antara ancaman (Hazard) dan kerentanan (Vulnerability). Ancaman tersebut semakin terasa saat manusia tidak siap untuk menghadapi bencana tersebut.

Pada umumnya, jenis bencana dikelompokkan ke dalam enam kelompok yaitu sebagai berikut :

1. *Bencana geologi*. Antara lain letusan gunung api, gempa bumi/tsunami, dan longsor/gerakan tanah.
2. *Bencana hidrometeorologi*. Antara lain banjir, banjir bandang, badai/angin topan, kekeringan, rob/air laut pasang, dan kebakaran hutan.
3. *Bencana biologi*. Antara lain epidemi dan penyakit tanaman/hewan.
4. *Bencana kegagalan teknologi*. Antara lain kecelakaan/kegagalan industri, kecelakaan transportasi, kesalahan desain teknologi, dan kelalaian manusia dalam pengoperasian produk teknologi.

5. *Bencana lingkungan*. Antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*), dan kebakaran hutan (*forest fire*).
6. *Bencana sosial*. Antara lain konflik sosial, terorisme/ledakan bom, dan eksodus (pengungsian/berpindah tempat secara besar-besaran).

2.3 Konseptualisasi Bahaya (Hazard)

Bahaya dapat kita jumpai dimana saja karena kita sebagai manusia tidak akan pernah bisa mengetahui kapan bahaya tersebut datang dan menghampiri kita. Sementara itu banyak dari kita belum semua memahami tentang pengertian dari bahaya itu sendiri. Terkadang kebanyakan dari manusia salah mengartikan tentang bahaya itu sendiri. Pemahaman tentang bahaya perlu kita ketahui karena dengan mengetahui pengertian tentang bahaya kita akan mengetahui jenis dan karakter apa saja yang dapat dikatakan sebagai sebuah bahaya dan hal tersebut sangat berguna untuk kita gunakan sebagai upaya mengurangi aspek kerentanan yang ada dalam masyarakat dan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi suatu bahaya tersebut.

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Akibat proses-proses dari dalam dan luar bumi, bumi membangun dirinya yang ditunjukkan dengan pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan yang merupakan bagian dari proses internal. Sedangkan proses internal berupa hujan, angin, serta fenomena iklim lainnya cenderung melakukan perusakan morfologi melalui proses degradasi (pelapukan batuan, erosi, dan abrasi). Proses kontak antara bahaya dengan manusia ini dapat terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu:

- Manusia yang menghampiri bahaya.
- Bahaya yang menghampiri manusia melalui proses alamiah.
- Manusia dan bahaya saling menghampiri.

United Nations-Internasional Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) membedakan bahaya menjadi lima kelompok yaitu :

- 1) Bahaya beraspek geologi, antara lain gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah yang dikenal dengan tanah longsor. Daerah rawan gempa bumi di Indonesia tersebar pada wilayah yang terletak pada atau dekat dengan zona penunjaman lempeng tektonik dan sesar aktif. Gempa yang berpengaruh pada atau memicu kejadian tsunami umumnya berupa gempa dangkal dengan kedalaman kurang lebih 50 km.
- 2) Bahaya beraspek hidrometeorologi, antara lain banjir, kekeringan, angin topan, dan gelombang pasang. Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki musim penghujan dan kemarau. Banjir umumnya disebabkan oleh tingginya curah hujan diatas normal yang melebihi daya tampung sungai dan jaringannya. Perilaku manusia sepanjang dari hulu, sepanjang aliran sungai, hingga bagian bawah sistem sungai dalam beberapa tahun terakhir mengakibatkan peningkatan aliran air permukaan.
- 3) Bahaya beraspek lingkungan, antara lain kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, dan pencemaran limbah
- 4) Bahaya beraspek biologi, antara lain wabah penyakit, hama dan penyakit tanaman dan hewan atau ternak. Beberapa indikasi awal terjadi endemik misalnya avian influenza atau flu burung, antraks, serta beberapa penyakit hewan lainnya yang mengakibatkan kerugian bahkan kematian.
- 5) Bahaya beraspek teknologi antara lain kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, dan kegagalan teknologi (Agus Indayanto dkk, 2012: 8).

2.4 Konseptualisasi Kerentanan (Vulnerability)

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Setiap masyarakat masing-masing mempunyai tingkat kerentanan tersendiri. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik (infrastruktur), sosial kependudukan, dan ekonomi. Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik (infrastruktur) yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator : 1. Persentase kawasan terbangun, 2. Kepadatan bangunan, 3. Persentase bangunan konstruksi darurat, 4.

Jaringan listrik, 5. Rasio panjang jalan, 6. Jaringan telekomunikasi, 7. Jaringan PDAM, dan 8. Jalan kereta api (Nurjanah dkk, 2011: 17). Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kerentanan fisik yaitu kerentanan yang dimiliki oleh masyarakat berupa daya tahan menghadapi bencana seperti kekuatan bangunan bagi masyarakat di daerah rawan gempa.

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya. Pada kondisi sosial yang rentan, jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, dan persentase penduduk usia tua-balita. Kota-kota di Indonesia memiliki kerentanan sosial yang tinggi karena memiliki persentase yang tinggi pada indikator-indikator tersebut.

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Beberapa indikator kerentanan ekonomi diantaranya adalah persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan (sektor yang rawan terhadap pemutusan hubungan kerja) dan persentase rumah tangga miskin. Beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa wilayah Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi.

2.5 Konseptualisasi Kapasitas (capacity)

Kapasitas atau kemampuan merupakan kombinasi dari semua kekuatan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, kelompok, atau organisasi yang dapat mengurangi tingkat resiko atau dampak bencana. Penilaian kapasitas mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada pada setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, mengurangi resiko, atau segera pulih dari bencana. Kegiatan ini akan mengidentifikasi status kemampuan komunitas di desa atau kelurahan pada setiap sektor (sosial, ekonomi, keuangan, fisik dan lingkungan) yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasikan untuk mengurangi kerentanan dan resiko bencana. Sehingga hal yang paling berpengaruh

terhadap kapasitas yaitu sebuah kebijakan, kesiapsiagaan dan partisipasi masyarakat. Adanya sebuah peningkatan kapasitas di masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan suatu pemikiran tentang upaya keselamatan sehingga diharapkan nantinya masyarakat bisa menemukan sebuah petunjuk untuk mengatasi ancaman bahaya tersebut.

Ruang lingkup dalam peningkatan kapasitas adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat individu, yang berarti kualifikasi dan kemampuannya dalam mengembangkan pengelolaan bencana dalam setiap tupoksinya baik yang sifatnya individu maupun sebagai individu dalam lembaga. Untuk itu perlu dikembangkan upaya sebagai berikut :
 - Pendidikan bencana dilaksanakan melalui program pendidikan formal, pelatihan dan pembangunan institusi untuk memberikan pengetahuan profesional dan kompetensi yang diperlukan
 - Sosialisasi pengetahuan kepada masyarakat dalam bidang mitigasi bencana yang sedang berkembang dengan cepat, baik tentang bahaya-bahaya maupun saranan untuk memerangi bahaya tersebut sehingga program-program yang di implementasikan menjadi lebih efektif
 - Pelatihan simulasi di masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman resiko bencana yang ditimbulkan baik dari bencana alam maupun bencana yang dikarenakan ulah manusia
- 2) Tingkat kelembagaan, terkait dengan struktur organisasi, pengambilan keputusan, tata kerja dan hubungan dengan jaringan (koordinasi dengan elemen) dalam melaksanakan pengelolaan bencana sesuai dengan tupoksi lembaga yang bersangkutan.
- 3) Tingkat sistem dan kebijakan, kerangka kebijakan penanggulangan bencana di daerah sesuai dengan kondisi dan situasi lokal daerah, serta bagaimana lingkungan yang ada mendukung tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah sistem atau kebijakan yang terakomodasi dalam peraturan perundangan daerah.

Karena masyarakat di sekitar Gunung Bromo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani maka peningkatan kapasitas pada masyarakat lebih ditunjukkan kearah pertaniannya. Seperti yang ada di Desa Ngadirejo ini salah satu upaya yang

telah dilakukan oleh masyarakat dalam penanganan bencana alam yaitu pembentukan tim Kampung Siaga Bencana yang berbasis masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat lebih mengenal jenis dan karakteristik dari bencana yang ada di lingkungan mereka. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu disertai dengan ritual tertentu sebagai bagian dari norma sosial yang telah mereka anut. Hal tersebut merupakan salah satu contoh kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Ngadirejo.

2.6 Karakteristik Masyarakat Tangguh Bencana

Seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul “Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana” (Twigg John, 2009: 10), sistem atau ketahanan masyarakat dapat dipahami sebagai cara untuk mengantisipasi, meminimalisasi dan menyerap potensi stres atau kekuatan destruktif melalui adaptasi atau resistensi. Sehingga ketahanan masyarakat dapat dipahami sebagai berikut :

1. Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi.
2. Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka.
3. Kapasitas untuk memulihkan diri atau “melenting balik” setelah terjadinya bencana.

Ketahanan secara umum dilihat sebagai konsep yang lebih luas dibandingkan ‘kapasitas’ karena konsep ini memiliki makna yang lebih luas dari sekedar strategi dan perilaku khususnya terkait dengan langkah-langkah pengurangan dan manajemen resiko yang umumnya dipahami sebagai kapasitas. Tidak ada masyarakat yang benar-benar bebas dari bahaya alamiah maupun bahaya akibat perilaku manusia. Dalam manajemen kedaruratan konvensional, masyarakat dilihat dari kacamata spasial: kelompok orang yang tinggal di sebuah wilayah yang sama atau dekat dengan resiko yang sama. Masyarakat bersifat kompleks dan sering kali tidak

menyatu. Akan terdapat keragaman dalam hal kesejahteraan, status sosial, dan aktivitas pekerjaan antar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama serta mungkin terjadi pengelompokan yang lebih tajam di tengah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus bisa saling memahami dan menghormati satu sama lain agar dapat menghasilkan sebuah tujuan yang telah diimpikan.

Sehingga masyarakat yang dianggap tahan bencana merupakan suatu gambaran kepada masyarakat bahwa masyarakat dapat dikatakan tangguh terhadap suatu bencana apabila masyarakat tersebut telah mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi dengan baik serta mereka dapat meminimalkan kerentanan dari adanya resiko bencana yang telah mereka hadapi. Adanya upaya-upaya masyarakat untuk mengurangi resiko bencana merupakan suatu proses menuju ketahanan.

2.7 Kerangka Teori Kontruksi Realitas Sosial

Kontruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luchmann. Kata kunci dalam teori ini adalah kenyataan dan pengetahuan (Berger, 1990:1). Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada hakekat kita sendiri, dalam arti kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomen-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger, 1990 :1.) Dalam teori kontruksi sosial terdapat tiga proses dealektis yang dijelaskan oleh Peter L.Berger dan Luckman. Ketiga proses dealektis itu yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan dan cara bertindak, ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealiktis masyarakat.

- Eksternalisasi

Pada tahap eksternisasi terjadi proses dimana individu mencoba menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger, 1990:87).

- Objektivasi

Dalam proses pengobjektifan, Berger dan Luckman (1990 : 30) menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah.

- Internalisasi

Internalisasi merupakan individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti sengaja menggunakan analisis dari teori kontruksi sosial, dengan alasan bahwa teori ini sesuai dengan fenomena yang dibahas oleh peeliti yaitu mengenai *Resiliensi Masyarakat Desa Ngadirejo dalam Menghadapi Erupsi Gunung Bromo*. Sehingga Teori kontruksi sosial Peter Berger diharapkan dapat menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan antara manusia dengan lingkungan dapat berkembang dan pengetahuan tersebut dapat dipahami sebagai suatu realitas obyektif dan subjektif melalui suatu proses dialektik. Selain itu diharapkan dari tiga tahapan dialektik milik Berger ini dapat menjelaskan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan

manusia dengan lingkungan kehidupan sehari-harinya yang dipahami sebagai realitas objektif dan subjektif dan berlangsung secara terus menerus. Dari tiga tahapan tersebut peneliti juga berharap teori tersebut dapat menjelaskan mengenai proses terbentuknya resiliensi masyarakat dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Suryaningsih yang mengangkat tentang “Bertahan Hidup Dalam Kubangan Lumpur (Studi Tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo)”. Penelitian dari Adelia Suryaningsih ini hanya berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis mengenai alasan yang dimiliki oleh masyarakat yang bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo Desa Glagaharum. Metode yang digunakan kualitatif. **Persamaan** dalam penelitian ini yaitu peneliti juga menggunakan metode kualitatif dan tema penelitian sama-sama mengenai cara bertahan hidup masyarakat. **Perbedaan penelitian** yaitu Dari hasil penelitian terdahulu tersebut penelitian lebih berfokus pada pola adaptasi dengan lingkungan pasca terjadinya bencana sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat untuk bertahan hidup serta peneliti juga menggali lebih dalam proses terbentuknya kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat untuk bertahan hidup. Selain itu yang membedakan juga pada objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu masyarakat di pegunungan yang terkena dampak erupsi Gunung Bromo.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Bagus Maryana mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Jember yang mengangkat tentang “Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Raung”. Penelitian dari Fitra Bagus Maryana ini berfokus pada modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa modal sosial dalam pengetahuan tentang bencana dapat dilihat dari mereka mampu bekerjasama dan memahami sedang berada di kawasan ancaman kondisi terancam. **Persamaan** dalam penelitian ini yaitu peneliti sama-sama melakukan objek penelitian pada masyarakat pegunungan yang terkena dampak

erupsi Gunung. **Perbedaan penelitian** yaitu terletak pada fokus kajiannya. Pada penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Raung. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti tidak hanya memfokuskan pada modal sosial saja tetapi lebih mengarah pada berbagai aspek yang mempengaruhi ketahanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi erupsi. Serta tempat penelitianpun juga berbeda peneliti bertempat di Gunung Bromo sedangkan peneliti sebelumnya bertempat di Gunung Bromo.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanti Anugrahini mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang mengangkat tentang “ Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta”. Penelitian dari Triyati Anugrahini berfokus pada gambaran dampak reklamasi dan resiliensi nelayan kecil di Kelurahan Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dampak reklamasi yang dirasakan anara lain semakin sulitnya mereka mengakses laut, wilayah tangkap semakin sempit, hasil tangkapan menurun drastis dan munculnya ancaman kepunahan sebagai nelayan. Sementara itu resiliensi nelayan kecil semakin memburuk dan rentan pada saat aktivitas reklamasi dilakukan secara intensif selama tahun 2014-2015, saat pembangunan pulau C dan D. **Persamaan** dari penelitian ini yaitu tema yang digunakan sama yaitu mengenai resiliensi masyarakat. Peneliti sebelumnya juga menjelaskan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan serta menggunakan metode kualitatif juga. **Perbedaan penelitian** Penelitian sebelumnya kurang membahas secara detail resiliensi masyarakat, bagaimanakah pola yang dibangun oleh masyarakat sehingga mereka dapat kembali pada kondisi awal dan penelitian tersebut tidak membahas hal-hal apa saja yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena nya peneliti mengambil tema tersebut karena dengan mengetahui resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana maka kita juga akan mengetahui rasionalitas yang seperti apa yang membuat masyarakat dapat bertahan dari ancaman bencana tersebut. Apakah masyarakat sudah tanggap dalam menghadapi bencana atau belum. Selain itu kita juga dapat mengetahui apakah resiliensi masyarakat yang kuat dipengaruhi oleh sering tidaknya bencana itu terjadi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Dimana penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi bagaimanakah harmonisasi yang dilakukan masyarakat Tengger sehingga mampu bertahan di daerah rawan bencana. Pendekatan konstruktivisme sendiri menurut Denzin (2009 : 157) berpegang teguh pada pandangan bahwa apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif dan bahwasanya kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin dan Lincoln, 2009). Menurut Denzin dan S.Lincoln (2009) penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengalaman, historis, interaksional, dan data visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

3.2 Setting Penelitian

Lokasi penelitian diperlukan dalam suatu penelitian guna membatasi wilayah penelitian. Setting penelitian ini berlokasi di Desa Ngadirejo kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura merupakan salah satu desa yang jaraknya dekat dengan Gunung Bromo dan mayoritas penduduknya adalah suku Tengger. Dan desa ini termasuk salah satu wilayah yang rawan bencana karena desa ini merupakan daerah terparah yang terkena dampak abu vulkanik akibat erupsi Gunung Bromo. Obyek penelitian, yaitu masyarakat Desa Ngadirejo yang terkena dampak dari erupsi Gunung Bromo dan masih bertahan hidup di Desa Ngadirejo kecamatan Sukapura. Lokasi dan obyek penelitian ini dipilih karena masih terdapat beberapa kepala keluarga yang masih tinggal dan bertahan hidup di kawasan ini selain itu masyarakat di desa ini memiliki diferensiasi pekerjaan yang

bermacam-macam sehingga sangat menarik untuk ditelusuri mengingat semakin banyak defrensiasi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat maka dampak yang ditimbulkan dari setiap individu akan berbeda beda pula.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, orang lain atau tentang suatu kejadian kepada peneliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi situasi yang ditelitinya (Sugiyono 2016:53).

Penulis melakukan pemilihan sumber informan dengan menentukan beberapa kriteria informan yaitu :

1. Informan tersebut merupakan warga asli yang bertempat tinggal di Desa Ngadirejo dan pernah mengalami dampak dari Erupsi Gunung Bromo yang meletus
2. Informan tersebut merupakan tokoh Adat atau sesepuh desa yang benar-benar mengetahui tentang sejarah letusan Gunung Bromo hingga saat ini
3. Informan merupakan tokoh formal yang mengetahui tentang beberapa informasi tertulis terkait dengan aktivitas Gunung Bromo

Adapun beberapa informan saya yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Status Informan Pokok

No.	Nama Informan	Status Informan Tambahan
1.	Bapak Imam	Masyarakat
2.	Bapak Gusyono	Masyarakat
3.	Bapak Ketut	Masyarakat
4.	Ibu Kartika	Masyarakat
5.	Ibu Ika	Masyarakat

Sumber : penulis, (2018) diolah dari uraian status informan pokok

Tabel 3.2 Status Informan Tambahan

No.	Nama Informan	Status dan Peran
1.	Bapak Edi	Kepala Kampung
2.	Bapak Atmo	Tokoh Agama dan Ketua Kampung Siaga Bencana
3.	Mas Ketut	Anggota Kampung Siaga Bencana
4.	Mas Munawi	Anggota Kampung Siaga Bencana
5.	Bapak Ghofur	Tokoh Pendidikan

Sumber : penulis, (2018) diolah dari uraian status informan tambahan

3.4 Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu seperti wawancara

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai bencana Gunung Bromo yang meletus. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari data BPBD, Profil Desa dan Buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Teknik penelitian ini mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dan peneliti dapat dengan mudah meninjau keadaan lokasi dan informan penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu *observatory participant* yaitu peneliti secara langsung melakukan pengamatan dalam sebuah kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Ngadirejo atau komunitas sosial tertentu yang ada di desa tersebut. Desa Ngadirejo ini merupakan salah satu desa terdekat dengan Gunung Bromo sehingga jika kita berada di desa ini kita akan merasa dikelilingi oleh pegunungan sebab di sana terdapat beberapa gunung yang mengelilingi desa tersebut antara lain Gunung Batok, Gunung Widodaren, Gunung Watangan dan Gunung Kursi. Sehingga ancaman letusan Gunung Api dapat terjadi kapan saja dan menimpa masyarakat. Selain itu tidak hanya ancaman letusan Gunung api yang ada di desa tersebut mengingat kontruksi tanah masyarakat yang tergolong tinggi dan miring membuat wilayah ini mempunyai beberapa ancaman lain seperti tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan. Resiko yang dialami oleh masyarakat sangatlah beragam dan menimbulkan beberapa kerugian dan korban jiwa. Peneliti melakukan observasi pada siang hari sekitar pukul 09.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB kemudian peneliti melanjutkan kembali observasi pada pukul 16.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Peneliti melakukan dua sesi waktu dikarenakan masyarakat di Desa Ngadirejo ini mayoritas bekerja sebagai petani sehingga mereka biasanya melakukan kegiatan di ladang dari pagi hari sampai sore hari sehingga jika peneliti melakukan observasi pada pagi hari beberapa masyarakat masih sibuk dan tidak ada di rumah. dalam hal observasi peneliti melakukannya dengan datang ditempat lokasi yang akan menjadi objek penelitian seperti di rumah, di ladang dan disekolah.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar yang kemudian ia menjadi perangkat atau instrumen untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari bagian-bagian interaksional khusus (Denzin dan

Lincoln:2009). Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber guna memperoleh data yang baik dan dapat digunakan sebagai penyelesaian rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan metode wawancara secara informal dan tidak terstruktur. Peneliti lebih sering melakukan wawancara pada sore hari dan malam hari karena pada jam tersebut masyarakat sudah banyak yang berada di rumah dan sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ketika melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena peneliti kurang memahami bahasa keseharian masyarakat Desa Ngadirejo. Bahasa keseharian masyarakat Desa Ngadirejo yaitu bahasa Tengger. Bahasa tengger merupakan bahasa asli yang dianut oleh masyarakat Desa Ngadirejo. Peneliti menggunakan bahasa Jawa dikarenakan dalam bahasa Tengger masih mengandung beberapa campuran dari bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar hubungan antara peneliti dengan informan lebih dekat dan informan dapat menangkap pertanyaan dari peneliti dengan mudah dan dapat menceritakannya dengan mudah.

Proses awal wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui tentang kejadian erupsi Gunung Bromo serta mengetahui tentang adat istiadat dan budaya yang ada di Desa Ngadirejo. Pihak tersebut yaitu Tokoh agama dan Tokoh Masyarakat. Adapun informan yang pertama yaitu Bapak Edi. Beliau merupakan kepala kampung di Desa Ngadirejo. Beliau dipilih karena beliau mengetahui seluk beluk tentang pemerintahan di desa terkait dengan penanganan jika terjadi suatu bencana. Beliau juga mengetahui tentang karakteristik dan adat istiadat masyarakat di Desa Ngadirejo ini.

Kedua adalah Bapak Ketut. Beliau merupakan salah satu tokoh di masyarakat yang dianggap mengetahui tentang seluk beluk tentang keagamaan yang ada di Desa Ngadirejo ini. Selain memberikan informasi terkait unsur keagamaan yang telah dianut oleh masyarakat di Desa Ngadirejo beliau juga banyak memberikan informasi terkait bencana alam yang terjadi di Desa tersebut. Bencana tersebut yaitu erupsi Gunung Bromo. Beliau banyak memberikan informasi tentang terjadinya erupsi tersebut dan bagaimana dampak yang dialami oleh masyarakat. Ketiga

adalah Bapak Atmo selaku Ketua dari Kampung Siaga Bencana yang didirikan di Desa Ngadirejo. Beliau banyak memberikan informasi mengenai Kampung Siaga Bencana yang telah didirikan di desa tersebut. Kampung Siaga Bencana sendiri merupakan sebuah organisasi yang dibentuk pasca terjadinya erupsi pada tahun 2010-2011 dan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Keempat yaitu Mas Ketut selaku anggota dari Kampung Siaga Bencana. Beliau banyak memberikan penjelasan tentang organisasi tersebut dan kegiatan yang dilakukan oleh mereka serta beliau juga menjelaskan tentang bagaimana cara masyarakat untuk mengatasi bencana tersebut.

Kelima Mas Munawi. Beliau merupakan tokoh pemuda yang ada di Desa tersebut. beliau banyak memberikan informasi tentang kegiatan pemuda yang ada di Desa tersebut dan memberikan gambaran tentang peran pemuda yang ada di Desa tersebut terkait dengan penanganan ketika terjadi suatu bencana atau musibah. Keenam yaitu Bapak Imam. Beliau dulu pernah menjabat sebagai pegawai di kantor desa dan dapat dikatakan beliau merupakan salah satu orang yang dapat mewakili masyarakat dalam menjelaskan tentang perekonomian yang ada di Desa tersebut. beliau juga banyak menjelaskan tentang berbagai inovasi pertanian yang telah dilakukan di desa ini.

Ketujuh ibu Kartika. Beliau merupakan warga Desa Ngadirejo. Beliau dipilih karena dapat mewakili masyarakat khususnya mewakili perempuan yang ada di desa tersebut. Beliau banyak memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa erupsi yang selama ini terjadi di Desa Ngadirejo dan dampak yang telah dialami oleh masyarakat. Beliau juga memberikan informasi tentang penanganan ibu-ibu di sana ketika erupsi Gunung Bromo melanda desa mereka. Kedelapan ibu Kani Beliau merupakan warga Desa Ngadirejo. Beliau banyak memberikan informasi terkait erupsi yang terjadi di desa tersebut. Selain itu beliau juga memberikan informasi terkait perkembangan penanganan bencana yang selama ini terjadi di desa tersebut.

Kesembilan Bapak Ghofur selaku Kepala Sekolah SD yang ada di Desa Ngadirejo. Beliau banyak memberikan informasi terkait perkembangan pendidikan yang ada di Desa Ngadirejo. Beliau juga menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi

ketika Erupsi dan beberapa dampak yang dialami selama proses pengajaran. Terakhir yaitu Bapak Gusyono. Beliau banyak memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa erupsi yang selama ini terjadi di Desa Ngadirejo dan dampak yang telah dialami oleh masyarakat. Selain itu beliau juga memberikan gambaran mengenai beberapa macam upaya yang dilakukan saat masyarakat menghadapi erupsi Gunung Bromo.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Proses dokumentasi dianggap penting guna menyimpan peristiwa-peristiwa atau dokumen-dokumen penting terkait data penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, Gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media atau alat dokumen berupa kamera, alat perekam, buku catatan harian serta foto yang digunakan sebagai tanda bukti dalam penelitian.

Dokumentasi yang bersifat sekunder diperoleh oleh peneliti dari studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu. Untuk dokumentasi tentang peristiwa erupsi Gunung Bromo yang telah terjadi di Desa Ngadirejo peneliti mendapatkannya dari arsip pemerintahan yaitu BPBD dan arsip dari pemerintahan desa atau dari arsip Kampung Siaga Bencana .

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Denzin (1970), triangulasi merupakan suatu penganalisa data yang berasal dari berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Denzin kemudian membedakan triangulasike dalam empat tipe yaitu :

1. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi terlibat atau *participant observation*, yakni dengan memeriksa dokumen-dokumen tertulis seperti

arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

2. Triangulasi peneliti adalah pelibatan sejumlah peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian yang sama. Pada penelitian ini peneliti bersifat sebagai peneliti tunggal.
3. Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsirkan seperangkat data.
4. Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk memeriksa kembali kebenarannya. Selain itu peneliti menggunakan informan yang berbeda-beda untuk memeriksa kebenaran informasinya.

3.7 Teknik Analisis Data

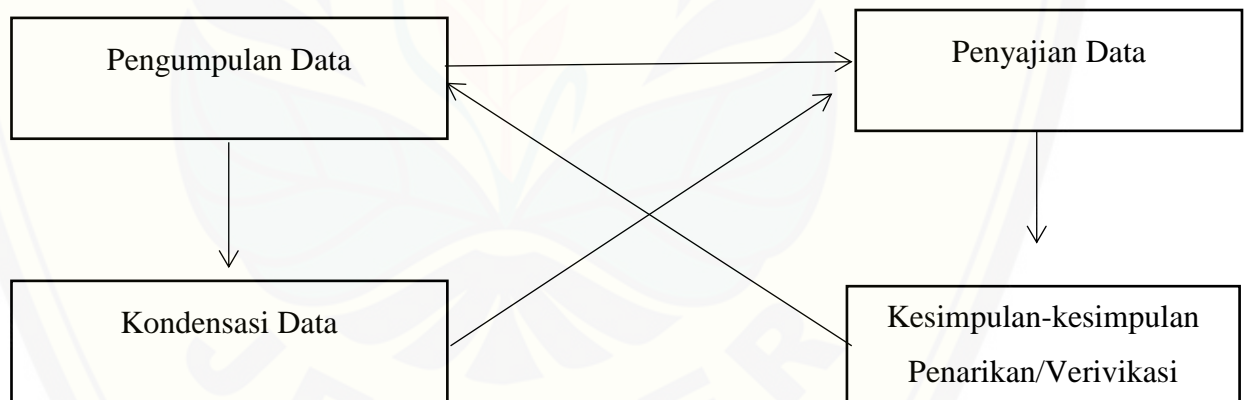
Analisis data merupakan kegiatan mengolah data yang dikumpulkan dari lapangan maupun dari pustaka menjadi seperangkat data. Tujuan analisis data yaitu untuk membatasi penemuan hingga data yang teratur lebih berarti. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data sendiri merupakan analisis yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Secara garis besar, ia membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dalam analisis data ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan semua data-data yang ada dengan mencari tahu tentang peristiwa erupsi Gunung Bromo dan dampak yang di timbulkan kepada masyarakat Desa Ngadirejo. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil berupa proses Resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat Ngadirejo dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo. Setelah melakukan wawancara analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dan data sekunder (data dokumentasi) yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya data-data tersebut oleh peneliti dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan. Dalam memilih dan memilah data, peneliti hanya memilih data-data yang berkaitan

dengan tema penelitian yang berfungsi untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai permasalahan dalam penelitian. Setelah melakukan pemilihan data, kemudian peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan dan kemudian dikaitkan dengan teori sosiologi yang sesuai dengan tema dan judul serta kenyataan yang ada di lapangan, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:14) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis data model interaktif adalah dimulai dari pengumpulan data kemudian penyajian data, selanjutnya dilakukan reduksi data lalu di tarik kesimpulan. Keseluruhan aktivitas diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Teknik Analisis Model Interaktif Miles and Huberman (2014:14)



Dalam penelitian ini tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data:
 - ✓ Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam di Desa Ngadirejo untuk mengumpulkan data-data tentang proses Resiliensi masyarakat dalam menghadapi dampak dari erupsi Gunung Bromo;

- ✓ Peneliti melakukan review dan memilah data yang telah diperoleh, serta memilih data sesuai kebutuhan analisis. Pada penelitian ini, data hasil wawancara yang diperoleh di lapangan yang berupa data secara lisan kemudian oleh penulis di tulis kembali dalam bentuk tulisan.
2. Analisis data:
- ✓ Peneliti mengecek kembali kelengkapan data hasil *review* dan memilah sesuai sub pokok bahasan penelitian
 - ✓ Peneliti melakukan analisis sesuai data yang diperoleh di lapangan berdasarkan telaah teori-teori yang di interpretasikan oleh penulis.
 - ✓ Peneliti membuat simpulan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan sesuai hasil data yang diperoleh di lapangan saat penelitian.
3. Menulis laporan:
- ✓ Peneliti menulis laporan hasil analisis yang selanjutnya oleh penulis disajikan pada bab 4.
4. Menarik kesimpulan:
- ✓ Peneliti menarik kesimpulan akhir, setelah analisis data lapangan dengan telaah teori

BAB 5. PENUTUP

4.7 Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas dapat kita lihat bahwa dalam proses Resiliensi atau pemulihan kondisi masyarakat seperti sediakala memang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pemulihan karena masyarakat mengalami dampak yang cukup besar pasca terjadinya Erupsi Gunung Bromo. Dampak tersebut tidak hanya pada ekonomi saja tetapi pada psikis mereka. Masyarakat Desa Ngadirejo merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih dapat bertahan meskipun mereka dihadapkan pada suatu musibah yang cukup besar dan berat.

Masyarakat memiliki kapasitas menghadapi bencana melalui pengetahuan, pengalaman dan kearifan lokal yang memang telah ada selama bertahun-tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan hampir tidak ada korban yang jiwa saat terjadinya erupsi Gunung Bromo. selain itu pemerintahan juga cukup terbantu dalam mengatasi kerusakan lingkungan karena masyarakat sangat menolong dan mereka mempunyai kesadaran lingkungan yang cukup besar. Pengalaman masyarakat yang telah lama tinggal di lereng pegunungan justru semakin memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam mempelajari alam dan beradaptasi dari ancaman bahaya Gunung Bromo. Masyarakat Desa Ngadirejo ini dapat dikatakan berhasil dalam melakukan upaya untuk bertahan hidup mengingat banyaknya tekanan yang mereka alami. Adapun bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngadirejo yaitu masyarakat sudah membentuk jaringan komunikasi dengan berbagai pihak seperti BPBD, TAGANA, Dinas Sosial, Para Relawan dan sebagainya. Masyarakat juga telah membangun pertahanan dengan memperkuat Sumber daya manusia yaitu dibidang pendidikan dan pertanian. Masyarakat juga sudah mempunyai beberapa cara untuk meminimalisir dampak kerugian dari erupsi Gunung Bromo seperti mengganti jenis tanaman, investasi dalam bentuk uang dan perbaikan kontruksi bangunan yang lebih aman dari ancaman abu vulkanik yang disebabkan oleh erupsi Gunung Bromo.

Proses resiliensi masyarakat bertumpu pada sebuah “Pengetahuan, Pengalaman, dan Jaringan”. Tiga hal tersebut merupakan kunci dari proses resiliensi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang lebih resilien. Tanpa adanya tiga hal tersebut masyarakat tidak akan pernah mengetahui dan berubah menjadi masyarakat yang lebih resilien atau tangguh terhadap suatu bencana. Masyarakat tersebut sudah mulai melakukan proses pengembangan dan mereka berhasil membuka diri mereka untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik lagi yaitu sebuah upaya keselamatan dari ancaman bahaya. Masyarakat sudah menyadari berbagai ancaman bahaya yang sedang mereka hadapi sehingga mereka juga dapat menemukan cara untuk melindungi diri mereka dan orang lain yang ada disekitar mereka.

5.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat dalam menyikapi sebuah bencana bisa lebih terbuka dalam artian masyarakat berhak untuk mempertahankan pengetahuan lokal mereka dalam menghadapi sebuah bencana tetapi masyarakat juga perlu melihat perkembangan dari bencana tersebut dan mengetahui mengenai dasar-dasar dari suatu bencana agar masyarakat dapat siap menghadapi dan meminimalisir dampak dari bencana yang terjadi.

2. Bagi pemerintah

Hal yang paling dibutuhkan oleh masyarakat saat mereka terkena sebuah bencana bukanlah kebutuhan material saja tetapi mereka juga memerlukan suatu perubahan yang nyata. Sehingga dukungan dari pemerintah itu sangat penting dan masyarakat sangat membutuhkan bantuan yang nyata seperti program-program yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama, Semarang : Toha Putera, 1989.
- Bungin, E.d Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bungin, E.d Burhan.. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Masa Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter L.Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta : Kencana.
- BPBD. 2014. Rencana Kontijensi Bencana Erupsi Gunung Bromo Kabupaten Probolinggo.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S.Lincoln (Eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto, dkk. Cetakan Kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 1970, *The Research Act : A The Oretical Introduction to Sociological Methods*. Chicago : Aldine Publishing Company.
- Huberman dan Miles, A.M. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswanjono, Arqom dan Agus Indiyanto. 2012. *Kontruksi masyarakat Tangguh Bencana ; Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Yogyakarta : PT Mizan Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontempore*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nurjanah dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta.
- Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES).
- Reivich, K. And Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor . New York : Random House, Inc*
- Ritzer, George.2013.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono.2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Twigg, John. *Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana, Terj. Terra firma Indonesia, 2012*.

Wedakarma, Sri I Gusti Ngurah Arya. 2014. *Sejarah dan Eksistensi Adat Hindu Tengger dan Kontribusinya pada Kedaulatan Hindu Nusantara*.

Jurnal

Klohnen, E.C. (1996). *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. Journal of Personality and Social Psychology, Volume. 70 No 5, p 1067-1079.

Linda Sari, *Gunung Bromo dan keunikan Masyarakat Tengger sebagai Objek Wisata di Jawa Timur*, 2009. USU Respository 2009.

Paramesti C. A., Agustus 2011, “Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota”. Vol. 22 No. 2, diakses 14 Juni 2017.

Anugrahini, Triyanti. 2018. *Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember, Volume. 17 No 1, p 37 – 46.

Internet

<http://bpbd.probolinggakab.go.id/id/berita/rapat-koordinasi-review-pemetaan-kawasan-rawan-bencana-kabupaten-probolinggo>, diakses pada tanggal 14 juni 2017

<http://www.ecoflores.org/id/pengurangan+resiko+bencana>, diakses 14 Juni 2017.

Abdul Ghofur.2015. Kearifan Suku Tengger Bersahabat dengan Gunung Bromo. <http://m.suaradesa.timesindonesia.co.id/baca/2446/20151220/220429/kearifan-suku-Tengger-bersahabat-dengan-gunung-bromo.html>.

Ratcliff, D. 2001. *Analytic Induction as Qualitative Reasearch Method of Analysis*. Available. Online : <http://don.ratcliff.net/qual/analytic.html>

LAMPIRAN**LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA**

Nama :

Pekerjaan :

Usia :

1. Bagaimana makna Gunung Bromo bagi masyarakat ?
2. Bagaimana masyarakat menyikapi erupsi Gunung Bromo ?
3. Bagaimanakah cara masyarakat bertahan dari erupsi Gunung Bromo ?
4. Bagaimanakah sejarah erupsi Gunung Bromo yang terjadi di Desa Ngadirejo ?
5. Erupsi Gunung Bromo yang paling parah dampaknya bagi kehidupan masyarakat di desa ini terjadi pada tahun berapa ?
6. Apakah ada perubahan antar erupsi yang dahulu dengan erupsi sekarang ?
7. Apa saja bentuk atau upaya masyarakat untuk menanggulangi dampak erupsi Gunung Bromo ?
8. Bagaimana cara mengatasi dampak dari erupsi Gunung Bromo ?
9. Apakah ada perubahan dalam mengatasi dampak erupsi Gunung Bromo dahulu dengan erupsi sekarang ?
10. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk kembali ke kondisi semula setelah terjadinya erupsi Gunung Bromo ?
11. Hal apa sajakah yang menjadi kekuatan dalam menghadapi erupsi Gunung Bromo ?
12. Apakah ada bantuan yang masuk saat terjadi erupsi Gunung Bromo ?

LAMPIRAN 2 : TRANSKIP WAWANCARA**Profil Informan****Nama : Imam****Pekerjaan : Petani****Usia : 65 th**

Peneliti : terkait dengan adanya erupsi dari gunung Bromo apakah bisa diceritakan sedikit tentang dampak dari erupsi Bromo yang telah terjadi ?

Informan : owh iya bisa-bisa mbak, ini saya cerita yang pas erupsi terparah dulu ya pas waktu tahun 2010-2011. Soalnya dampaknya sangat luar biasa mbak waktu itu yang datang bukan saja abu tapi pasir bahkan ketebalannya bisa nyampai 70 cm. Tiap hari itu masyarakat ya nggak pergi ke mana-mana hanya membersihkan rumah. Membersihkannya naik ke atas malah bukan hanya bapak-bapaknya saja yang naik tapi ibuk-ibuk juga pada naik membersihkan abu di genteng. Kalau nggak gitu takut mbak dipikir-pikir nantik ambrol kalau gak diturunin. Tapi ya awalnya ada yang takut pergi ke probolinggo ke familinya gitu ya ambruk akhirnya rumahnya. Kan ditinggal soalnya. Jadi mbak biarpun erupsi bagaimana nggak ada yang ngungsi

Peneliti : emm berarti nggak ada yang ngungsi itu takut rumahnya nggak ada yang ngerawat dan takut ambrok ya pak

Informan : iya mbak pokok erupsi yang parah itu pas waktu tahun 2010 menginjak 2011 selama enam bulan. Wah waktu itu berat sekali. Ekonomi hampir semuanya sudah ludes malahan waktu itu sampai ada yang keluar jawa. Ada yang ke kalimantan soalnya lahannya

nggak bisa ditanami mbak disini. Soalnya kan disini mayoritas petani. Tapi ya nggak lama mbak balik lagi ada yang sampai tiga bulan, empat bulan bertahan di sana.

Peneliti : kalau tahun 2010-2011 terparah dampaknya disini berarti sebelumnya itu dampak dari erupsi Bromo masih terjangkau ya pak ?

Informan : iya mbak kalau sebelumnya itu ada erupsi tapi gak seberapa dampaknya. Pokoknya itu setiap lima tahun itu keluar tapi ndak seberapa. Yang paling berat itu ya tahun 2010-2011. Ndak ada kehidupan gitu mbak sepertinya. Pohon-pohon besar itu pada tumbang, nggak kelihatan hijau gitu coklat semua.

Peneliti : abu dan pasirnya tebal sekali berarti ya pak ?

Informan : iya mbak awalnya sebelum tahun itu kita jarang membersihkan abunya mbak. Waktu itu sempet ada peringatan dari orang-orang tua dulu kalau abunya dibersihkan nanti tambah banyak gitu katanya. Nah tapi kalau waktu itu nggak dibersihkan ya tambah nggak kuat jadi ya terpaksa dibersihkan.

Peneliti : berarti sadarnya ketika erupsi 2010-2011 itu ya pak. Sudah mulai berani membersihkan

Informan : iya mbak jadi kalau disini kan percaya sama dukun jadi kesana minta doa mau memersihkan abunya. Jadi masyarakat berani bersih-bersih.

Peneliti : lalu untuk kembali ke kondisi semula memerlukan waktu yang lama ya pak melihat kondisinya seperti itu , kira-kira berapa lama pak ?

Informan : lama mbak kira-kira tiga tahun. Pokoknya mulai tahun 2015 itu tanahnya bisa ditanami

Peneliti : lumayan lama ya pak. Lalu selama tiga tahun itu bagaimana pak mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

Informan : ya ada yang pergi ke daerah tetangga kayak ke Ngadas, Ngadisari jadi buruh tani gitu. Nah yang ada di Desa kayak binatang peliharaan terpaksa dijual buat kebutuhan sehari-hari

Peneliti : tapi pada saat itu ada bantuan pak ?

Informan : iya saat itu ada banyak bantuan dari masyarakat luar. Nah kebetulan saat itu dari Sinar Jaya ada inisiatif membantu masyarakat sini untuk usaha budidaya Jamur. Itu agak menolong sedikit. Setelah lahannya bisa ditanami lagi kebanyakan nanam Jamurnya di tinggal

Peneliti : maaf pak itu kenapa kok banyak yang ditinggal ?

Informan : soalnya kan itu barang baru mbak jadi masih belum tahu bagaimana cara perawatannya, belum pengalaman. Kalau saya sendiri sambil, soalnya kan ngak ada sekolahnya. Hanya mempelajari apa kebutuhannya alhamdulillah sampai sekarang

Peneliti : ketika ada pengarahan tentang budidaya Jamur itu apakah tidak ada sosialisasi cara perawatannya pak ?

Informan : ada mbak tapi kan yang di terapkan itu teknologi. Sebelumnya itu kan pabrik ya itu kan pakai mesin ya wes peralatannya pakai teknologi modern, nah disini kan pakai alami jadi menyesuaikan itu sulit.

Peneliti : berarti bapak pakai cara sendiri ya pak dalam perawatannya ?

Informan : iya tapi ya sambil jalan mbak. Kan juga ada buku panduannya. Saya sesuaikan kebutuhannya sekian, pupuknya sekian ternyata lama lama ada hasilnya walaupun sedikit-sedikit.

Peneliti : untuk modalnya itu di kasih atau modal sendiri pak ?

Informan : sendiri mbak dulu itu banyak yang nanam sekitar 100 orang. Dapat dananya dari pinjaman Bank. Jadi dibuat beli kompos sama gudang. Gudangnya itu disulap mbak awalnya gudang yang dipakai nyimpen kayak kentang terus diganti dikasih rak-rak buat jamur

Peneliti : begitu pak.. oya pak ketika erupsi tahun 2010-2011 itu kan Desa ini juga dibuat Kampung Siaga Bencana. Menurut bapak sendiri apakah dengan dibentuknya Kampung Siaga Bencana itu berpengaruh terhadap masyarakat ?

Informan : iya sangat berpengaruh mbak. Soalnya anggota dari KSB itu cukup membantu masyarakat untuk mencarikan donatur-donatur untuk membantu masyarakat

Peneliti : membantunya itu seperti apa pak ?

Informan : jika dapat bantuan dari mana gitu nanti dibagi sama masyarakat yang membutuhkan gitu lo. Jadi cukup terbantu mbak

Peneliti : emm cukup terbantu berarti ya pak. Kemudian apakah ada perbedaannya pak dulu dengan sekarang setelah dibangunnya KSB ?

Informan : kalau dulu kan sebelum ada KSB itu nggak dapat bantuan mbak setelah ada erupsi itu dapat bantuan. Jadi sekarang itu mbak kalau ada bencana misal kayak banjir gitu anggota KSB itu mengumpulkan dari beberapa masyarakat umpamanya kayak kelebihan pakaian nanti dikirim ke yang membutuhkan. Jadi saling bantu gitu mbak. Kebanyakan itu anak muda mbak yang dikerahkan di KSB

Peneliti : iya pak apakah masih belum ada cara untuk meminimalkan dampak dari abu itu ke tanaman

Informan : Nggak bisa mbak kan sekaligus gitu mbak turunnya. Wong tanaman yang kuat kayak bawang pre itu nggak ada habis mati.

Peneliti : oya pak kalau menurut bapak sendiri sebenarnya apa yang membuat bapak bisa bertahan seperti saat ini mengingat dampak erupsi yang kemarin cukup berat dan lagi masyarakat disini kan juga sangat kuat pendiriannya.

Informan : ya itu mbak yang membuat kami kuat itu keluarga dan saling tolong menolong jadi istilahnya itu kegotong royongannya masih kuat mbak. Selain itu kita juga ada beberapa ajaran dari kecil harus menghormati sama lain, dan harus rukun dan berdampingan dengan alam. Orang sini nggak takut mbak kalau erupsi udah biasa soalnya mikirnya itu apa ya lagi dipijam gitu lo mbak rezekinya nanti pasti dikembalikan jadi mikirnya enteng mbak. Jadi gitu dek kita punya beberapa kepercayaan yang mana kita harus yakin sama Tuhan dan kebesarannya, jadi ya kalau Gunung Bromo itu mulai mengeluarkan suara berarti itu orang tua kita lagi bekerja. Nggak mungkin namanya orang tua mau nyelakakan anaknya sendiri. Jadi ya orang-orang sini sudah biasa dan kalau kita takut, tidak tenang berarti kita nggak percaya sama orang tua dan belum kuat..haha gitu singkatnya dek

Peneliti : owh begitu ya pak pantas saja ya pak masyarakat di sini tenang saat terjadi erupsi kemudian berkaitan dengan alam ya pak, bapak sendiri memaknai gunung Bromo itu seperti apa ?

Informan : gunung Bromo itu adalah tempat yang kami sakralkan mbak. Suci yang menjaga kami dan memberikan berkah pada kami. Oleh karena itu soleh masyarakat tengger disini sebagai wujud terima kasih setiap tahun sekali pas bulan *kasada* kita naik ke atas bawa sebagian hasil bumi untuk di serahkan. Kita hidup ini kan numpang mbak jadi harus terima kasih sama sang hyang widi. kuat

Peneliti : emm begitu pak. Oya pak untuk melestarikan alam disini biasanya masyarakat melakukan apa pak ?

Informan : kita tetap menjaga alam kita agar tidak rusak.menggunakan lahan ya sewajarnya. Tanah disini kan gak bisa diterasiring mbak. Jadi murni kita cangkul sendiri. Dan kita juga nanami lahan yang di tebing atau curam dengan pohon cemara biar gak longsor. Soalnya beda mbak pohon cemara disini itu kuat jadi bisa menopang tanah yang banyak pasir dan abu itu. Dulu pernah mbak disarankan di terasiring wes akhirnya banyak yang longsor. Jadi sekitar tanaman itu cuma dibuat kalenan tempat air itu mbak buat jalan juga

Peneliti : untuk tanda-tanda dari alam apakah masyarakat disini juga mempunyai cara pandang sendiri pak kalau misal gunung Bromo mau meletus

Informan : iya tanda-tanda atau firasat itu mesti kadang ada mbak. Biasanya warga itu ada yang mimpi apa gitu atau mesti kalau udah bau belerang udah wes gunung Bromo mulai wes kata orang sini. Dan itu kita hitung mbak mesti setiap per lima tahun.

Profil Informan

Nama : Ketut

Pekerjaan : Tukang Ojek dan Anggota Kampung Siaga Bencana

Usia : 32 th

Peneliti : Apakah anda termasuk anggota dari Kampung Siaga Bencana ?

Informan : Iya saya anggota di bagian posko mbak

Peneliti : owh ada bagian-bagian sendiri ya mas di dalam organisasinya

Informan : iya kalau struktur organisasinya itu ada posko, TRC, evakuasi, kesehatan sama apa gitu lo mbak saya agak lupa tapi data-data nya ada kok mbak di posko.

Peneliti : iya tidak apa-apa kok mas, mas sendiri kan tugasnya ada di bagian posko itu bisa dijelaskan sedikit tentang tugasnya

Informan : kalau di posko itu menampung semua informasi media senternya diposko kan soalnya, kayak gini misalkan bila terjadi laporan disuatu tempat kan TRC yang bergerak, misalnya warga disebuah dusun ini terjadi longsor itu kan langsung ke posko prosedurnya, terus lanjut ke TRC untuk menugaskan datang ke tempat kejadian lalu di telaah bencana yang terjadi seperti apa atau dipetakan. Nanti setelah dipetakan dilaporkan lagi ke posko, kemudian dari posko mengkoordinir bagian evakuasi bilamana terjadi disitu ada perban nanti kalau misal dibutuhkan untuk mereka-mereka yang terkena bencana dibawah di selter sudah siap. Memetakan bagannya ya misalkan di selter itu kan memang ada bagian apa untuk anak-anak bermain, untuk memasak atau dapur umum

Peneliti : emm begitu ya mas lalu untuk pembentukan anggota dari KSB itu dipilih langsung atau mengajukan sendiri ?

Informan : sejarahnya begini mbak itu secara dadakan, memang dulu itu pas erupsi bencana Bromo memang yang terparah dampaknya di Desa Ngadirejo. Karena Desa Ngadirejo terparah pas ada kunjungan dari pak gubernur ke Desa kebetulan staf dari Dinas sosial ikut naik. Nah pada saat itu juga ada TAGANA yang mana mereka dalam naungan Dinas Sosial. Dari kunjungan tersebut mereka benar-benar melihat bahwa memang Desa Ngadirejo lah yang pada saat itu mengalami dampak yang cukup besar. Ya mungkin dari Dinas Sosial mengajukan pada kementrian untuk dibuatkan Kampung Siaga Bencana seperti itu. Nah pada saat itu dikumpulkanlah sebagian pemuda dan warga masyarakat, dari situ dibentuklah Kampung Siaga Bencana dan struktur organisasinya

Peneliti : pada saat mengumpulkan atau mencari pemuda dan warga apakah ada kesulitan ? kemudian mereka itu diundang atau datang sendiri pada saat penyuluhan ?

Informan : pada saat pemilihan anggotanya itu mereka diundang tapi mereka tidak tahu diundang untuk pembentukan nah pas waktu kumpul-kumpul dibentuklah anggotanya. Waktu itu kan memang gimana ya mbak kondisi alamnya, mentalnya, psikologinya sudah ndak karu-karuan jadi tiap kali ada pemberitahuan untuk kumpul-umpul pasti merea antusias untuk kumpul. Dari situlah diberitahukan akan dibentuk Kampung Siaga Bencana. Kemudian dibentuk struktur organisasi dan dibagi di tempatkan di posko-posko

Peneliti : begitu ceritanya mas, kemudian setelah dibentuk Kampung Siaga Bencana menurut Informan sendiri apakah ada pengaruhnya terhadap masyarakat dibandingkan sebelum terbentuknya KSB tersebut ?

Informan : memang kalau sistem keamanan bencana SOP nya, masyarakat dulu kan juga punya SOP nya sendiri, SOP lokal. Misalkan terjadi

bencana nah kan disitu ada kepercayaan lokal sendiri mbak misalkan kalau ada abu di atap itu dulu ndak boleh dibersihkan atau diturunkan itu kepercayaan cuman kan berhubung pada waktu erupsi yang kemarin tahun 2010 berlangsung lama jadi kepercayaan itu ndak berlaku lagi soalnya kan gini mbak kita nggak tahu kapan erupsi itu akan berakhir terus kondisi rumah kita, tanah kita ditumpuk sama abu terus itu tambah menebal gitu. Kalau misalkan ini nggak di sapu ya kan berbahaya juga gitu mbak dan pada akhirnya setelah dibentuk Kampung Siaga Bencana maka dari situ kita mendapatkan pengalaman menangani bencana, antisipasi bencana, kedua kita juga bisa siap siaga terhadap bencana, kemudian pascabencana kita harus bagaimana.

Peneliti : berarti cukup terbantu ya mas dari adanya KSB

Informan : iya kan dari dulu kita belum diajarkan tentang lumbung sosial. Nah fungsinya kalau di KSB ada lumbung sosial dan gardu sosial. Gardu sosial ini untuk menampung informasi sedangkan lumbung sosial ini untuk menampung cadangan seperti makanan. Emm iya dari dinas sosial sendiri setiap tahun mengisi lumbung sosial dan itu juga tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat mengisi lumbung sosial tersebut.

Peneliti : owh berarti sebelum erupsi gunung Bromo 2010 di Desa ini belum ada sosialisasi atau semacamnya ya mas ?

Informan : iya belum ada mbak. Nah setelah dibentuk KSB kan ada pemetaannya, jalur evakuasi. Jadi bisa dikatakan dengan dibentuknya KSB bisa membantu masyarakat tentang ketahanan bencana. Dari anggotanya ini setiap tahun pasti ada yang ditarik untuk pelatihan mbak entah pelatihan selter, logistik, entah itu pelatihan kebencanaan itu mesti ada. Dan KSB ini mungkin saja sudah terbentuk di tiap kabupaten atau kota di Jawa Timur. Dulu

kalau disini itu KSB yang ke 2 setelah dibentuk KSB di daerah Batu kalau gak salah. oya mbak nya sudah diceritakan tentang lambang dari KSB itu maknanya apa ?

Peneliti : belum diceritakan mas, lambang KSB yang simbol-simbol yang ada di sebelah tulisan KSB itukah mas ?

Informan : iya mbak jadi gini mbak kebetulan anak-anak muda yang membuat lambang-lambang tersebut. Yang satunya dari kementerian sosial yang satunya kan memang dari logo Kampung Siaga Bencana Desa Ngadirejo. Perintah dari kementerian sosial dulu itu suruh bikin kreasi dimana membuat logo Kampung Siaga Bencana. Nah itu gini mbak itu kan ada lambang seperti delapan arah tempatnya swaatika itu memang sengaja dibuat karena memang sebagian besar masyarakat di Ngadirejo kan beragama hindu jadi diambil itunya. Nah itu dibelakngnya ada gambarnya gunung Bromo itu artinya KSB Ngadirejo itu lahir karena ada erupsi Bromo. Ya mungkin kalau gak ada erupsi Bromo gak bakal ada KSB mbak.

Peneliti : emm sebenarnya saya kemarin juga sempat tanya-tanya ke BPBD mas tentang KSB nah ternyata memang KSB itu bukan dibawah naungan BPBD tapi Dinas Sosial. Yang dari BPBD itu namanya Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Informan : Iya mbak, emm tapi tetep gini mbak meskipun kita relawan punya wewenang untuk melakukan evakuasi. Untuk ketahanan bencana kita tetap mengacu pada BPBD karena BPBD yang memang lembaga yang khusus menangani bencana seperti itu. kalau misanya satu relawan itu kumpul semua. Tiap lembaga-lembaga itu punya porsi atau bagiannya masing-masing. Kalau BPBD memang di khususkan untuk memetakan tentang bencana, sementara evakuasi kan udah ada SAR dan kesehatan ada PMI. Kalau di shelter ada

TAGANA. Tapi memang relawan terbanyak itu TAGANA mbak. Kalau KSB ini bisa dibilang saudaranya TAGANA.

Peneliti : untuk komunikasi antar lembaganya bagaimana mas?

Informan : untuk kegiatan-kegiatan kita selalu kontak-kontekan sama yang dibawah. Kan disana juga ada TAGANA juga. Misalkan disini hujan deras selama berjam-jam kita kontak-kontekan dengan dibawah kalau disini hujan deras jadi disana bisa siap siaga. Soalnya kan gini mbak takutnya misal ada hantaman air kan bisa terjadi banjir dibawah.

Peneliti : untuk penyampaian informasi itu lewat apa mas ? apakah menggunakan HT ?

Informan : kalau dikantor itu kan ada bukan HT si mbak namanya apa ya aduh saya sendiri juga gak terlalu paham namanya kayak radio aktif gitu pokoknya mbak. Pusat informasinya disana. Kalau untuk HT nya itu di setiap pos dusun. Karena memang sekarang pos nya lagi di rehab jadi fasilitas-fasilitas yang ada di pos itu disimpan.

Peneliti : Fasilitas-fasilitas yang ada disana itu seperti apa ya mas ?

Informan : Fasilitas-fasilitas yang disana itu seperti peta, buku laporan tamu, inventris, radio aktif yang saya ceritakan tadi. Kebijakannya pimpinan kita gini mbak, untuk menata lagi kan butuh rapat mbak butuh persetujuan anggota kan tidak bisa serta merta menata banyak inventaris. Jadi memang masih dalam tahap renovasi kalau mau menata kembali harus ada persetujuan anggota mungkin juga butuh penyegaran organisasi

Peneliti : Sering diadakan rapat tidak mas atau ada agendanya sendiri selama sebulan sekali atau berapa minggu sekali gitu ?

Informan : kalau agenda sebulan sekali jarang Cuma mungkin apabila ada rapat dadakan anggota harus siap sedia. Jadi apapun keadaannya jika

dibutuhkan misalnya dari pusat mau berkunjung ke KSB harus siap. Harus siap maksudnya giliran mbak jadi bukan berarti yang punya keluarga harus ditinggalkan nggak.

Peneliti : nah untuk kegiatan yang sudah dilakukan itu kemana aja mas ? saya pernah dengar soalnya kalau masyarakat kadang ke luar kota jadi relawan bantu-bantu kalau ada daerah yang terkena bencana ?

Informan : owh ya mbak bener itu kita beberapa kali udah keluar ikut bantu-bantu daerah yang terkena bencana. Biasanya kita sebut bakti sosial. Kita sudah membantu warga yang rumahnya ambrol gara-gara abu. Kita juga membangun saluran air pasca bencana. Kita juga pernah ke gunung Kelud. Sebenarnya ke Kelud itu kita juga dimaksudkan untuk balas budi mbak. Satu minggu disana. Oya lupa saya mbak waktu banjir di daerah Bayeman kita bantu-bantu buka dapur umum disana.

Peneliti : Ketika erupsi terjadi pasti kan yang mengetahui terlebih dahulu anggota KSB nah kemudian menyampaikan ke pada masyarakat itu bagaimana, mungkin juga berkaitan dengan kesiapsiagaan yang harus dilakukan itu seperti apa ?

Informan : kita kan punya banyak anggota di tiap-tiap tempat dan RT nah itu dimulai dari kayak silaturahmi gitu mbak. Selain itu juga zaman sekarang sudah modern gak kayak dulu jadi bisa lewat whatshap, bbm, facebook ya pokoknya lewat Hp. Bagaimana kita mensinkronkan penandaan bencana yang dulu dan sekarang. kalau penyampaiannya lewat rapat itu kurang paham orang sini mbak. Misal gini mbak udah disampaikan panjang lebar dari a-z terus ditanyai udah paham belum pasti masyarakat bilang iya tapi aslinya hanya menyimak saja. Nah jadi kalau orang sini itu penyampaian informasi itu di tularkan lewat mulut ke mulut. Jadi istilahnya silaturahmi seperti ini loh penanggulangan bencana yang sekarang,

tapi yang model dulu itu aslinya banyak benarnya juga tapi kan ya harus lihat kondisi dan situasinya juga. Contohnya seperti yang kemarin banyak masyarakat yang percaya kalau ada abu yang turun kita sapu dirumah kan tambah banyak. Iya kalau dulu bencananya Cuma berlangsung seminggu nah sekarang delapan bulan ditumpuk-tumpuk terus apa ya nggak ambrol seperti itu mbak. Jadi sosialisasinya ditekankan seperti itu. Kita juga percaya pada kepercayaan terdahulu tetapi kita juga melihat kondisi bahwa bencana yang sekang itu kan berbeda sama yang dulu. Jadi pendekatannya ke masyarakat bahwa bencana itu seperti ini, evakuasinya seperti ini, kesiapsiagaannya kita apauntuk menghadapi bencana, pasca bencana kita harus gimana terus gimana nanti pekerjaan kita, selama erupsi tanaman kita rusak.

Peneliti : Untuk masyarakat sendiri menerima penyampaian dari anggota KSB berlangsung cepat atau memerlukan waktu agak lama sampai akhirnya diterima oleh masyarakat.

Informan : mungkin kalau kita kerahkan dari kita harus bergerak cepat mbak yang penting kalau kita berprinsip harus bertindak cepat dalam menghadapi bencana.kalau misalkan ada masyarakat yang tidak mau ya kita paksa. Yang penting kita sudah menjalankan standart operasinya kalau dari kita. Sekarang kan udah ada Hp, grup whatsapp juga ada jadi nanti di share di grup misalkan terjadi tanah longsor itu bisa ditangani oleh masyarakat setempat kalau misalkan bisa. Kita hanya mengarahkan saja kalau tidak bisa ya kita bergerak kesana. Kadang kita juga melakukan bakti sosial di tempat ibadah biar gak bosan gitu mbak. Soalnya orang bekerja di bidang bencana itu kan nunggu ada bencana dulu baru bergerak. Kalau gak ada kan kita banyak diemnya. Dan mungkin kalau dari ksb itu secara sukarela tidak ada bayaran. Kita juga tidak mengharap honor kita sekian gitu. Tapi ya kita cuma belajar ilmu kalau ndak ada kumpul-kumpul

seperti itu kan ya gimana ya mbak kita rata-rata kan pendidikannya jarang yang sekolah menengah atas kebanyakan tamat SD sama SMP jadi kalau nggak disediakan seperti ini mereka nggak berani mengutarakan pendapat di forum agak minder gitu mbak.

Peneliti : emm jadi banyak hikmahnya ya mas dari adanya KSB ini

Informan : iya mbak menurut saya sangat terbantu sekali dari didirikannya KSB ini. dengan adanya KSB ini bukan hanya dapat ilmu tentang kebencanaan saja kita juga bisa mendapat manfaat lain, kita bisa mempererat tali persaudaraan. Soalnya kalau gak ada kegiatan positif seperti itu mbak pemuda-pemuda yang baru lulus itu larinya kemana mbak jadi biar gak lari ke hal negatif juga

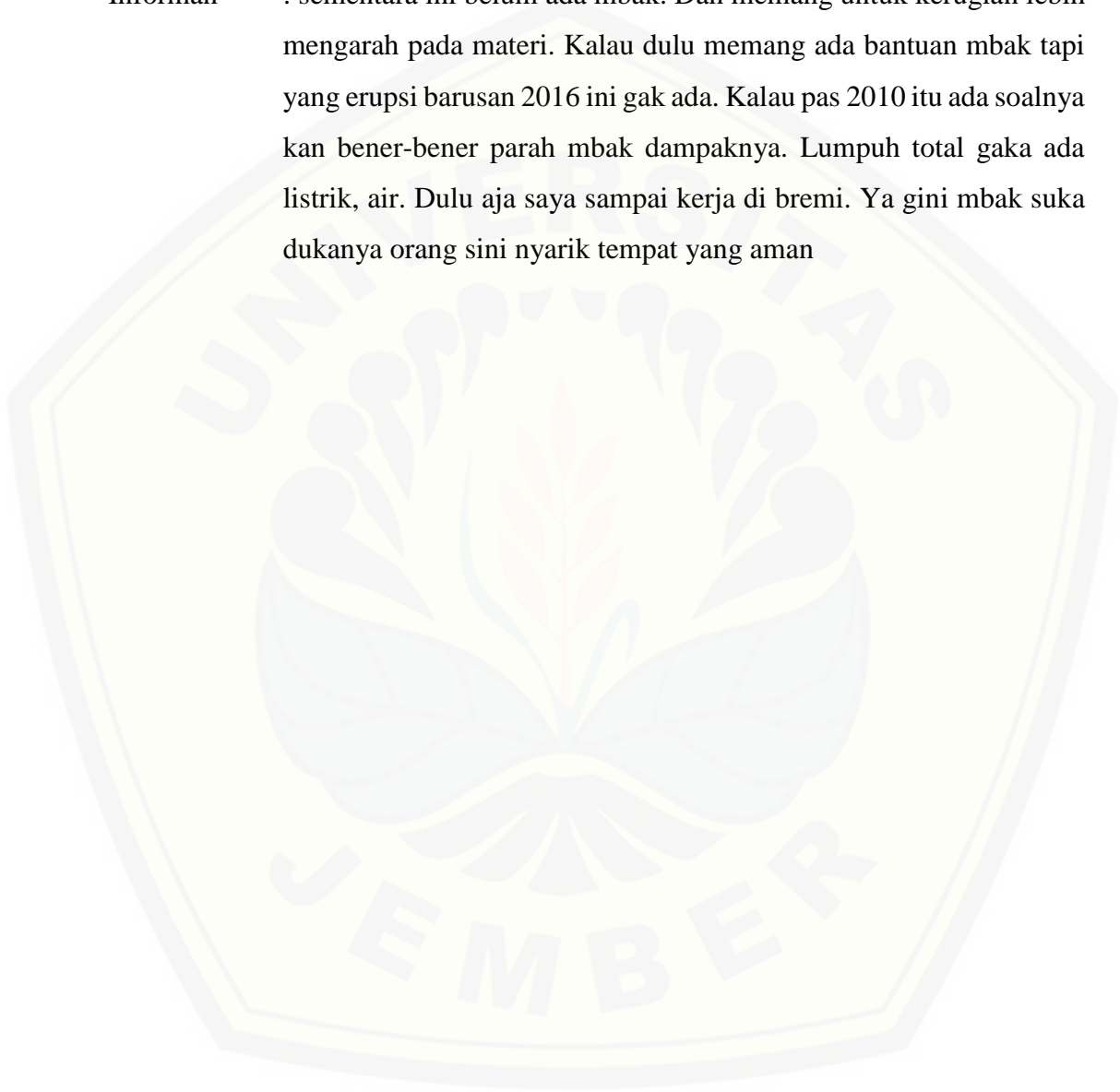
Peneliti : menurut mas sendiri apakah masyarakat sudah tanggap atau belum dalam menghadapi bencana ini ? perbedaannya dulu dan sekarang itu bagaimana apakah jauh atau tidak dalam menanggulangi dampak dari erupsi gunung Bromo ?

Informan : menurut saya sangat berbeda jauh sekali mbak karena kan tiap-tiap kondisi bencana setiap tahun itu berbeda-beda kayak dulu sama sekarang bentuknya beda kalau dulu materialnya itu yang keluar abu tapi kalau sekarang itu pasir mbak. Itu sisa materialnya masih ada di jalan-jalan masih ada. Itu juga mbak tanggapnya masyarakat itu sangat berbeda berubah sekali sama yang dulu. tapi mungkin kalau pengertiannya mereka itu pendekatannya dari mulut ke mulut dan silaturahmi. Kalau di forum gak terlalu paham. Jadi misalnya langsung ke lapangan kita menangkap bahannya dan kita implementasikan baru kita ngerti. Ohh seperti ini. nah ini ada beberapa foto pas erupsi. Memang Desa Ngadirejo saat itu rugi besar. Kenapa pas erupsi tahun 20 rugi besar karena modal kita habis terkuras saat erupsi kalau yang tahun 2010 itu kan terkuras habis blek kalau yang sekarang nntm waktu pas perawatan ada abu diolah lagi

nanam lagi ada abu lagi jadi kan kita gak punya modal. Modalnya habis dibuat perawat itu

Peneliti : itu belum ada jalan keluarnya mas ?

Informan : sementara ini belum ada mbak. Dan memang untuk kerugian lebih mengarah pada materi. Kalau dulu memang ada bantuan mbak tapi yang erupsi barusan 2016 ini gak ada. Kalau pas 2010 itu ada soalnya kan bener-bener parah mbak dampaknya. Lumpuh total gaka ada listrik, air. Dulu aja saya sampai kerja di brems. Ya gini mbak suka dukanya orang sini nyarik tempat yang aman



Profil Informan

Nama : Atmo

Pekerjaan : Guru SD dan ketua Kampung Siaga Bencana

Usia : 56 th

Peneliti : Menurut bapak sendiri bagaimana karakteristik masyarakat Tengger disini ?

Informan : emm sebenarnya hampir sama pada umumnya dek.. kalau disini itu ini secara sosial ya, masyarakat disini masih memegang teguh kerukunan dan gotong royong bahkan bukan hanya pada tetangga saja tetapi juga pada orang di luar daerah. Ikatan persaudaraannya masih kuat. Contohnya saat erupsi tahun 2010-2011 selama kurang lebih tujuh bulan dan kebetulan yang paling parah yaitu Desa Ngadirejo ini. kan gak bisa bercocok tanam itu dari lain daerah radius sekian kilometer suku Tengger ini kayak Pasuruan, Lumajang, Ngadas Malang semua secara bergantian menyuplai kebutuhan baik itu beras, sayur mayur. Langsung ke sini istilahnya itu senasib, sepenanggungan maish kuat.

Peneliti : Begitu pak sangat erat berarti ya pak ikatan persaudaraannya..lalu berkaitan dengan sikap saling menghargai terhadap orang lain dan beberapa sikap yang khas dimiliki oleh masyarakat suku Tenger ini apakah berkaitan dengan salah satu dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pak ?

Informan : iya dek memang masyarakat disini masih memegang teguh adat istiadat dari nenek moyang. Mengingat juga mayoritas kan beragama hindu juga. Maaf ya dek ini sedikit menyinggung agama. Kalau di ajaran agama kami Hindu ada sebuah ajaran yang namanya Tri Hitakarana yang berisi keselarasan hubungan manusia dengan

Tuhan itu pertama, kemudian berbakti pada sesama manusia termasuk dalam menghargai sesama manusia dan yang ketiga ini menjaga hubungan dengan alam dan berbakti padanya.

Peneliti : jadi ajaran tersebut yang dipegang teguh oleh masyarakat ya pak sehingga bisa hidup harmonis dengan alam hingga saat ini. oya pak kalau berhubungan dengan erupsi apakah ada pandangan tersendiri dari masyarakat disini ?

Informan : Masyarakat Tengger itu sangat percaya pada ajaran leluhur. Contoh untuk erupsi ya masyarakat justru memandang kejadian erupsi tersebut bukan sebuah bencana atau musibah tapi apa ya kita biasanya nyebut itu kalau kakek buyut yang lagi bekerja dan kalau misalkan tanaman yang mati itu kita anggap tidak mati tapi masih dipinjam suatu saat pasti akan dikembalikan. Jadi hal tersebut yang membuat kita nggak ngersulo gitu atau ngomel jadi ikhlas karena kan itu sudah diberikan sejak kakek nenek kita bahwa apapun dampak yang ditimbulkan baik itu belereng, abu nanti akan dikembalikan ke kita. Itu keyakinan kita dek.

Peneliti : keyakinan tersebut masih bertahan sampai sekarang ya pak ?

Informan : iya dek jadi bisa dibilang Gunung Bromo ini sudah menyatu dengan masyarakat sini dek, orang sini juga udah biasa justru erupsi itu bukan sebuah bencana melainkan suatu berkah dan suatu saat ya yang namanya gunung api pasti akan mengeluarkan abu. Kalau dikatakan berdampak pasti iya tapi gak terlalu dibuat pusing soalnya sudah biasa dari dulu seperti itu toh itu juga hanya sementara dek justru setelah itu kita dapat banyak berkah jadi selang satu tahun atau dua tahun mesti berlimpah

Peneliti : penjelasan-penjelasan seperti itu sudah diberikan sejak dulu ya pak ? selain itu pengajarannya bagaimana lagi pak ?

Informan : jadi disamping ajaran-ajaran itu kita tularkan lewat ritual atau adatnya. Mereka diikuti pada waktu kita membuat sesajen, kita persembahkan wujud keikhlasan kita jadi sedikit-sedikit ajaran yang dulu diajarkan lewat situ. Makanya dek masyarakat sini masih menganggap bumi Tengger ini indah meskipun kadang erupsi masyarakat jarang yang meninggalkan wilayah ini.

Peneliti : apakah bapak sekaligus masyarakat disini juga dari awal sudah mengetahui bahwa tempat yang ditinggal hingga saat ini memiliki beberapa resiko kan mengingat sangat dekat dengan gunung Bromo dan beberapa gunung lainnya ?

Informan : iya iya kita berada di dekat gunung fase lima tahun, empat tahun itu sudah pasti, sebenarnya ya kita sudah tahu juga dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari gunung berapi tapi ya kembali lagi pada keyakinan tinggal kita menyeimbangkan. Kalau sudah waktunya meletus harus menyeimbangkan diri yang tadinya abu banyak ya harus dikeluarkan

Peneliti : mengingat ke aktifan gunung yang sekitar lima tahun sekali apakah hal tersebut juga mempengaruhi pengetahuan tentang gunung Bromo mungkin seperti cara masyarakat mengetahui gejalanya atau meminimalkan dampak dari erupsi

Informan : iya bisa dibilang bertambah dek kan tiap tahun ke tahun dan dari generasi ke generasi pengetahuannya juga bertambah kalau dulu contoh kecil saja sebesar apapun letusannya abu yang ada di atap itu tidak boleh diturunkan sebelum Bromo itu berhenti. Nah ketika sekian lama telah berproses akhirnya sekarang tidak lagi. Dalam artian begini, walaupun Bromo itu belum selesai mengeluarkan abu terus material diatas sudah penuh otomatis kan membahayakan juga.

Peneliti : maaf pak itu kenapa kok masyarakat dulu berfikir kalau abu nya tidak boleh di bersihkan sampai erupsinya berhenti ?

Informan : gini dek itu kepercayaan bahwa nenek moyang kita belum selesai bekerja kita tidak boleh atau pantangan untuk bekerja juga gitu lo. Kalau diturunkan nanti marah leluhur kita yang di atas. Iya kalau sekarang udah nggak. Tetapi ya kalau sekarang sebelum diturunkan itu kita berdoa keselamatan dan lainnya.

Peneliti : jadi begitu pak ceritanya. Masyarakat mulai sadar dan mau menurunkan abunya itu mulai tahun berapa pak kira-kira ?

Informan : erupsi tahun 2010/2011 ini banyak memberi kita manfaat mbak karena itu adalah pengalam pertama bagi kami mengingat erupsi pada saat itu benar-benar parah dan kita mengalami kerugian yang cukup besar semua modal kita habis. Waktu itu masyarakat juga belum mau menurunkan abu sampai akhirnya tebal dan diguyur hujan. Banyak rumah yang rusak dan ambrok. Jadi dari pengalaman itu sekarang kalau dirasa membahayakan dan tebal segera diturunkan. Tapi karena daerah kita terparah justru dapat hikmah banyak bantuan yang masuk. Kita jadi mikir mbak wah banyak yang bantu ya masih bersyukur saat itu. Lalu kita berfikir kita harus memertahankan komunikasi dengan mereka agar kejadian sebelum erupsi tahun 2010/2011 tidak terulang dimana kita kurang informasi atau bantuan karena kita masih terlalu awam

Peneliti : apakah ada tanda-tanda khusus yang dimiliki oleh masyarakat disini untuk melihat gunung Bromo akan meletus pak ?

Informan : emm untuk melihat tanda-tandanya itu ada mbak kalau secara logika sekarang sudah tambah maju. Kita melihatnya dari alat pendeteksi dini di cemoro lawang ketika itu sudah gempa berkali-kali itu artinya Bromo sudah akan meletus. Ada tanda yang kadang diluar nalar atau logika ya dek yaitu kalau sudah tanaman itu bagus alamat sudah satu atau dua tahun pasti akan meletus.

Peneliti : owh begitu ya pak

Informan : iya tahun 2009 tanaman disini paling bagus ternyata tahun 2010 akhir gunung nya meletus dan setiap letusan baik itu besar atau kecil mengarahnya pasti ke Desa Ngadirejo baik abu atau pasir karena arahnya lurus kesini dek.

Peneliti : iya pak ini berkaitan dengan Kampung Siaga Bencana. Di Desa ini kan dibentuk KSB itu bisa diceritakan maknanya apa ?

Informan : owh iya iya kebetulan saya sendiri ketuanya. Begini KSB itu merupakan suatu wadah bagi masyarakat yang dibentuk oleh kementerian sosial ketika erupsi 2010-2011. Dengan adanya KSB itu kita warga Ngadirejo sangat terbantu karena kita jadi tahu cara mengatasi kalau erupsi besar itu seperti apa, evakuasinya kemana, mengungsinya seperti apa nah itu kita sudah dilatih jadi masyarakat sudah banyak yang tahu tentang penanganan bencananya seperti apa.

Peneliti : untuk anggotanya itu masyarakat diundang atau dipilih pak ?

Informan : diundang kemudian ada simulasi tanggap bencananya seperti apa. Jadi sebelum bencana itu kita baca tanda-tandanya seperti tanda alam. Kemudian saat bencana itu harus bagaimana dan pasca bencananya kita harus apa. Terus rasa kepedulian warga itu tumbuh contohnya pas erupsi gunung kelud kemarin teman-teman dari KSB ingin membantu baik itu tenaga menjadi tenaga sukarelawan. Warga itu tanpa dimintai langsung mengumpulkan sayur, ndak punya sayur ya duit untuk dibawa ke sana. Itu hampir dua truk. Mungkin ya mereka ingat ketika erupsi di sini banyak yang bantu jadi ketika daerah lain kena musibah mereka antusias untuk membantu juga.

Peneliti : selain itu apakah ada pengaruh lainnya pak bagi masyarakat dari adanya KSB ini ?

Informan : emm ya penanganan bencana dalam arti lokal-lokal saja misalkan tanah longsor atau sumber air bermasalah kita gotong royong untuk membetulkan dari anggota KSB itu

- Peneliti : iya pak kalau untuk masalah kembali ke kondisi semula pasti memerlukan waktu yang cepat atau lama
- Informan : kalau kembali ke keadaan semula pasti memerlukan waktu baik pada manusia maupun alamnya. Alamnya kan dari tanah yang subur kena pasir yang antara 50 cm-70 cm kita kan butuh proses untuk mengolah lagi. Mungkin sekitar dua sampai tiga tahun. Kalau dari sisi ekonomi masyarakat kelaparan itu nggak sampek ya efeknya di lahan soalnya kan butuh modal lagi buat ngerjakan. Kalau bibit udah ada dapat bantuan.
- Peneliti : bantuan itu apakah selalu ada pak ? sebelum erupsi 2010-2011 kan juga pernah erupsi apakah juga saat itu mendapat bantuan ?
- Informan : karena rentang waktu letusan itu hanya sekitar dua minggu ndak sampek satu bulan jadi nggak ada bantuan. Meskipun begitu karena waktunya tidak lama kita masih ada persediaan
- Peneliti : apakah bapak juga bertani ?
- Informan : iya biasanya siang habis ngajar saya ke ladang. Disini ini dek walaupun ibuk-ibuk juga pergi ke ladang. Semua ke ladang jadi nggak ada yang nganggur. Dari pagi samapi sore. Jadi kalau pagii orang disini jarang dirumah kalau nggak sore.
- Peneliti : untuk tanaman yang ditanam apa saja pak ? apakah ada perbedaan dengan dulu dan sekarang ?
- Informan : iya gubis, kentang, sawi, bawang prey. Kalau dulu seingat saya waktu nenek kakek saya itu tanaman yang ditanam belum yang produktif. Nanam itu digunakan hanya untuk kebutuhan sehari-hari untuk makan. Nah setelah proses sekian tahun dan kebutuhan sekarang semakin banyak pula akhirnya beralih pada pertanian yang produktif.

Profil Informan

Nama : Munawi

Pekerjaan : Tour gaet dan anggota KSB

Usia : 32 th

Peneliti : apakah mas munawi asli penduduk Desa Ngadirejo ?

Informan : iya mbak saya asli orang sini

Peneliti : emm iya mas begini saya mau bertanya mengenai erupsi Gunung Bromo yang terjadi di desa ini dan bagaimana cara masyarakat mengatasi dampaknya

Informan : owh iya mbak silahkan saja. Di Desa ini juga ada komunitasnya lo mbak. Desa Ngadirejo ini termasuk Desa Kampung Siaga Bencana

Peneliti : wah bisa diceritakan tidak mas bagaimana proses terbentuknya hingga akhirnya menjadi Kampung Siaga Bencana ?

Informan : kalau dulu itu ada Karang Taruna dek sebelum ada KSB. Tapi gak berjalan lancar karena kurang dukungan dari atasan jadi kegiatannya hanya berlangsung sekitar satu setengah tahun. Tahun 2010 itu sudah nggak ada organisasi kepemudaan. Kemudian bertepatan sama erupsi akhirnya kita berfikir bagaimana menyikapi bencana ini. lalu ada dari Dinas Sosial, TAGANA dan dari situ kemudian dibentuklah Kampung Siaga Bencana yang kebanyakan beranggotakan anak-anak muda. Pada waktu itu memang anak-anak muda itu sangat antusias sampai sekarang pun kalau dari pihak TAGANA atau pun pihak yang lain membutuhkan tenaga kami, kami siap membantu. Jadi kegiatan KSB itu nyambung dari dulu hingga sekarang walaupun sekarang kayak gini tapi masih berlangsung. Seenggaknya itu pasti ada kunjungan beberapa kali keluhan kita disini apa ?

kemudian daerah yang belum tertangani kita pikirkan juga jadi kalau nggak bisa bantu secara langsung kita bantu dengan pikiran misal mencari solusinya begitu

Peneliti : apakah sering ada sosialisasi juga mas ?

Informan : sosialisasi terus..biasanya kalau mau pergantian musim itu ada. Jadi kalau musim kemarau misalnya itu jangka panjangnya rawannya apa. Nanti dibicarakan bersama masyarakat sampai masyarakat mengerti. Jika sudah mengerti nanti diambil perwakilan untuk melakukan sosialisasi tentang resikonya ke tempat lain yang memiliki kerawanan tersebut.

Peneliti : erupsi terparah disini apakah benar tahun 2010-2011 ?

Informan : iya benar mbak. Abu dan pasirnya itu sangat tebal saat itu

Peneliti : untuk mengatasi abu yang terus menerus turun bagaimana mas, mungkin dari para pemuda disini ?

Informan : kita antisipasi aja, tetap koordinasi dengan pihak Desa. Lalu kita sebagai tokoh pemuda tetap mengecek dan kita laporkan pada atasan kita. Anggota KSB sendiri lumayan banyak sekitar 100 orang yang punya bidangnya sendiri-sendiri jadi tiap bagian sudah dibagi.

Peneliti : kalau mas sendiri dibagian apa ?

Informan : saya kebetulan di bagian penanganan tapi tetep mbak di bawah komando atasan.

Peneliti : apakah ada perbedaan dalam proses penanganan bencana yang dulu dengan sekarang, mungkin seperti pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat atau para pemuda ?

Informan : memang dulu kita awam dalam segi penanganan bencana itu seperti apa. Dulu si pernah ada bencana seperti itu ini cerita dari orang-orang tua dulu erupsinya tidak parah dan tidak berlangsung lama.

Sampai akhirnya ya itu tahun 2010-2011 yang membuat kita terkejut dan akhirnya mulai berfikir ke depan kalau misal terjadi bencana lagi penanganannya begini dan gejalanya begini. Contohnya untuk penanganan yang sekarang kita mulai dari sosialisasinya itu kita lakukan tidak hanya pada masyarakat tetapi juga pada sekolah dan kantor-kantor.

Peneliti : sosialisasi yang diberikan pada sekolah dan masyarakat itu seperti apa mas ?

Informan : seperti model bangunan yang dipakai itu harus bagaimana. Itu ada perubahan sedikit mbak akibat kejadian erupsi dulu masyarakat mulai memahami untuk tingkat keefektifan orang sini sekarang dalam membangun rumah sekarang untuk atap masyarakat sudah banyak yang tidak menggunakan genteng yang ada tonjolannya nah saat erupsi penanganannya yang susah ketika membersihkan itu abunya masih nyangkut. Kalau dimodel kayak genteng sekarang ini ada pilarnya lebih enak. Jadi abu atau pasir kalau dijatuhkan bisa langsung jatuh selain itu kita juga memberikan alasan lain pada masyarakat selain dampak dari pasir itu juga dengan dampak bencana lain yang dapat ditimbulkan seperti saat pergantian musim kemarau ke penghujan satu bulan sebelum itu biasanya ada angin. Anginnya tidak sekencang angin dibulan satu dan dua tapi anginnya itu kayak berputar terus kayak badai. Nah biasanya daun dan ranting-ranting dari pohon cemara nyangkutnya diatap. Jadi kalau pakai genteng yang ada benjolannya agak sulit membersihkannya dan harus sering di lihat kalau tidak ya bahaya juga. Kadang bisa menghambat saluran air.

Peneliti : untuk penyampaian mengenai kontruksi bangunan itu bagaimana mas ?

Informan : Ada beberapa rumah yang direnovasi, untuk bangunan rumah diberikan himbauan tambahan seperti bangunan rumah yang akan dibuat ditinggikan istilahnya itu kalau orang sini lanang gitu. Kemarin juga dari pihak BMKG menginformasikan kalau ada pergerakan dari gunung Bromo tapi gak seberapa tapi dari pihak sini sudah berkomunikasi gimana antisipasinya. Jadi selagi masih bisa diatasi sendiri ya kita tangani mbak kadang ya dikasih masukan juga.

Peneliti : untuk koordinasi dengan pihak lain berjalan lancar berarti ya mas

Informan : iya lancar. Sebelum tahun 2010 juga ada erupsi tapi gak separah tahun 2010 memang dan penanganannya cukup dari Desa. Akhirnya dari kejadian kemarin ada masukan dari pihak arsitek dan teman-teman saya dari jogja JDteks efektifan pakai genteng yang ini. kalau untuk bangunan kita menyeimbangkan sama kayunya. Kayu asli sini itu ya cemara biasanya tunggu 20 tahun panen. Selain itu juga mbak biasanya kalau yang punya lahan buat pertaPenelitin itu miring efektifnya di tanami pakai cemara dan di bagian galengannya air itu bawahnya di kasih itu buat nahan tanahnya jadi air yang sisanya dibuat ngairi tanaman nanti larinya ke pohon itu biar nggak longsor soalnya disini ini kan tanahnya campur sama pasir mbak jadi nggak bisa di terasiring. Nah kadang ya potongan ranting-ranting itu dikumpulin terus di pendam dibawah galengan itu buat nyangga kadang ya di tanami suket gajah.

Peneliti : apakah ketika ada erupsi tanaman-tanaman itu tidak dapat bertahan ?

Informan : tergantung volume erupsinya mbak kalau kayak kemarin pas 2010 habis semua yang palig kuat itu ya bawang prey itu.

Peneliti : apakah ketika erupsi terjadi masyarakat mengungsi ke tempat yang aman ?

Informan : nggak ada mbak semua masih di Desa. Kita masih memegang kepercayaan dulu ini bukan kita ini percaya tahayul atau apa ya istilahnya kita punya leluhur yang sudah meninggalkan kita ibaratnya seperti saya pun dengan kondisi atap yang sudah kayak gitu, misalnya rumah ini saya tinggal dengan kondisi alam seperti ini. nggak ada orang sama sekali dalam rumah ini. kemudian ada saudara yang mampir kok nggak ada orang gimana perasaan dia. Karena kita masih kuat keyakinan nya bahwa kita punya leluhur suatu saat dengan kondisi kayak gitu istilahnya leluhur kita ingin sekedar melihat tempatnya dengan kondisi nggak ada orangnya terus gimana perasaannya. Jadi kebanyakan orang sini diam dan menerima.

Peneliti : lalu untuk kembali ke kondisi semula kira-kira memerlukan waktu berapa lama mas ?

Informan : ini setiap orang beda ya mbak kalau saya sendiri lebih menyerahkan kepada tuhan yang maha kuasa. Lawong namanya musibah ya berarti ujian. Waktu itu saya seperti dimudahkan mbak waktu erupsi. Teman-teman saya banyak yang bantu juga. Hanya kerusakan tanaman yang memang sangat parah waktu itu jadi perlu proses yang lama buat nanam lagi.

Peneliti : begitu ya mas berarti rata-rata memang kerusakan yang dialami akibat erupsi lebih banyak pada tanaman

Peneliti : iya mbak soalnya kan kita memang mayoritas bekerja sebagai petani.

Profil Informan

Nama : Bapak Ghofur

Pekerjaan : Guru

Usia : 60 th

Peneliti : terkait dengan adanya erupsi dari Gunung Bromo apakah bapak bisa diceritakan sedikit tentang dampak dari erupsi Gunung Bromo yang telah terjadi ?

Informan : owh iya bisa mbak. Sebenarnya erupsi Gunung Bromo itu sudah biasa mbak. Masyarakat di sini bertahun-tahun juga mengalami peristiwa yang sama tetapi, erupsi yang paling berpengaruh terhadap kehidupan di sii yaitu erupsi tahun 2010-2011

Peneliti : mengapa erupsi tahun 2010-2011 menjadi peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat ?

Informan : iya mbak soalnya erupsi tahun 2010-2011 itu erupsi pertama kali yang paling parah dialami oleh masyarakat. saat itu kita semua seperti tidak punya apa-apa lagi mba. Tanaman semua pada mati, beberapa bangunan rumah roboh. Seperti sekolah, balai desa, beberapa rumah warga. Pokoknya semua modal kita itu habis.

Peneliti : wah berarti parah sekali ya pak dampaknya sampai sekolah juga ikut kena dampak

Peneliti : iya mbak bahkan pada saat itu mbak situasinya sangat miris sekolah yang selama ini berdiri kukuh roboh habis bahkan samean tahu anak-anak yang mengetahui ketika bangunannya roboh itu nangis mbak. Akhirnya kita para guru berusaha untuk sebisa mungkin membersihkan dan membuat tenda untuk belajar para murid disini. Semangat mereka saya akui sangat besar kenapa saya mengatakan

begitu. Samean tahu mbak meskipun anak-anak belajar di tenda tapi mereka tetap berprestasi bahkan saat situasinya mencekam seperti saat itu tapi keceriaan dan senyum mereka yang tetap berangkat sekolah meski abu dimana manalah yang membuat kami bangkit dan masyarakat menjadi kuat”.

Peneliti : ada hikmahnya berarti ya pak. Sekarang berarti sudah banyak orang tua yang akhirnya menyekolahkan anaknya

Informan : iya mbak banyak hikmah yang kita dapatkan. Salah satunya ya itu mbak para orang tua sekarang sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan

Peneliti : itu bagaimana ceritanya pak, sampai akhirnya masyarakat banyak yang menyekolahkan anak mereka

Informan : iya mbak aslinya dulu itu masyarakat di desa ini hanya tamat SD atau SMP. Sehingga masyarakat masih berfikir untuk menyekolahkan anaknya. Kemudian ketika erupsi itu mbak sungguh antusiasme dan semangat anak-anak itu sangat tinggi bahkan mereka berusaha untuk meyakinkan orang tua mereka agar tetap semangat dalam menghadapi dampak dari erupsi Gunung Bromo.

Peneliti : selain itu hal apa yang membuat masyarakat mulai memikirkan tentang pendidikan.

Informan : itu berawal dari erupsi dek kita kan mengalami banyak kerugian. Saat itu banyak bantuan yang masuk. Pada saat erupsi 2010-2011 itu banyak rumah yang rusak dan bangunan yang robo seperti sekolah. Kemudian tiba-tiba ada bantuan masuk untuk membantu memperbaiki sekolah. Akhirnya dibentuklah bangunan sekolah yang baru dan bangunannya itu lebih kokok mbak. Masyarakat banyak yang bingung kenapa kok dibuat seperti itu. Kemudian diberikanlah penjelasannya. Dan ternyata mbak benar saat erupsi selanjutnya yaitu erupsi 2015 abu-abu dari Gunung Bromo itu langsung turun

mbak. Jadi resiko bangunannya roboh sangat kecil. Nah dari itu mereka melihat kan waktu itu yang bangun itu orang-orang pintar dek. Maksudnya seperti arsitek pokoknya yang pendidikannya tinggi-tinggi. Akhirnya masyarakat berpikir kembali bahwa pendidikan itu memang penting. Jika kita sekolah maka kita bisa mengatasi berbagai masalah termasuk dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Bromo. Begitu dek

Peneliti : jadi begitu pak ceritanya. Apakah sampai sekarang masyarakat juga masih melakukan upaya untuk memajukan pendidikan di desa ini pak ?

Informan : iya mbak masyarakat masih melakukan berbagai upaya seperti itu mbak anak-anak di desa ini di sekolahkan. Karena sekarang kan anggota KSB itu berupaya untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai kebencanaan dan lingkungan. Sehingga anak-anak tidak hanya belajar mengenai pelajaran biasa tetapi juga mendapatkan pengetahuan. Masyarakat cukup terbantu soalnya kan kebanyakan masyarakat di sini itu bekerja di ladang mbak. Jadi jarang ada waktu buat ngurusi anak sekolah. Sehingga lebih di titipkan di sekolah.

Peneliti : KSB itu komunitas yang ada di desa ini pak

Informan : iya dek jadi di desa ini dibentuk Kampung Siaga Bencana tujuannya karena kita dekat dengan Gunung Bromo jadi masyarakat diharapkan lebih waspada dan meningkatkan kapasitasnya

Peneliti : berarti ada pelatiannya ya pak

Informan : iya ada mbak setiap bulan 1-2 kali mesti ada dibantu sama pemerintah seperti BPBD dan para relawan. Serta biasanya setelah pelatihan diadakan simulasi atau praktek.

Profil Informan

Nama : ibu Kani

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia : 50 th

Peneleiti : Apakah Ibu asli penduduk desa Ngadirejo

Informan : iya mbak saya asli orang sini dari kecil di sini. Mbak nya dari mana ?

Peneliti : saya nia bu dari probolinggo. Begini bu saya ada tugas kuliah tentang lingkungan dan kebencanaan. Saya ingin bertanya mengenai lingkungan di desa ini dan mengenai erupsi Gunung Bromo yang terjadi

Informan : owh iya mbak silahkan ini juga berkaitan dengan sejarah desa kah ?

Peneliti : iya bu kalau boleh tahu sejarah desa ini bagaiman ya bu ?

Informan : kalau sejarahnya saya kurang memahami ya mbak tapi saya dengar dari cerita para leluhur sebelum saya seperti orang tua dulu- dulu gitu desa ini dulu ada karena kerja keras dari seorang tokoh yang sangat bijaksana bernama Kaki tremiyah. Dulu itu ceritanya banyak perampok di bawah mbak jadi akhirnya warga desa di bawah tepat apa ya pomahan kalau tidak salah itu pergi untuk menghindari perampok itu dan akhirnya dibuatlah pemukiman di sini.

Peneliti : owh seperti itu bu. Apakah sejarah tersebut masih diyakini oleh masyarakat di desa ini bu ?

Informan : iya mbak soalnya apa ya terkadang itu cerita sejarah itu ada benarnya mbak. Kalau sejarahnya desa ini itu yang saya dengar memang seperti itu kak, tapi kalau dipikir-pikir ada sangkut pautnya lo kak. Sampai saat ini hampir tidak ada kasus pencurian atau

perampokan yang terjadi di desa ini. padahal ya seperti yang kakak lihat di ladang-ladang banyak kendaraan warga yang di parkir begitu saja kadang ditinggal juga tidak apa-apa. Untuk hewan sebagian memang dibuatkan kandang di lahan yang agak tinggi atau dekat-dekat tebing. Jadi nggak mungkin hilang kak, siapa yang mau capek-capek nyuri lewat tebing tebing

Peneliti : wah sampai seperti itu ya bu

Informan : iya mbak jadi desa ini memang seperti sudah ada yang menjaga dari dulu.

Peneliti : kemudian terkait dengan adanya erupsi dari gunung Bromo apakah bisa diceritakan sedikit tentang dampak dari erupsi Bromo yang telah terjadi ?

Informan : sepanjang saya hidup ini mbak saya belum pernah nemui dampak yang parah dari erupsi paling ya dampaknya itu ke tanaman mbak. Nah dampak yang sangat parah itu mbak benar-benar saya alami ketika erupsi tahun 2010-2011 mbak banyak bangunan yang nggak bisa tertolong mbak seperti balai desa, sekolah dan polindes. Tiap hari ya masyarakat nggak pergi kemana-mana bingung membersihkan abu yang semakin tebal mbak. Sampai ibu-ibu itu juga ikut membersihkan atap mbak. Memang begini mbak awalnya kita nggak berani membersihkan abu itu tetapi ya kita semakin takut dari kejadian erupsi pas 2010 ada bangunan rumah yang ambrol karena memang sangat tebal abunya. Akhirnya kita beranikan untuk membersihkan mbak.

Peneliti : emm berarti nggak ada yang ngungsi ya bu ?

Informan : hampir tidak ada mbak lawong kita ini bingung mbak takut kalau kita tinggal gimana nasib rumah kita siapa yang ngerawat apa nggak tambah rusak nanti terus itu mbak kita kan punya hewan ternak juga gimana bawaknya mbak.

Peneliti : kalau tahun 2010-2011 terparah dampaknya disini berarti sebelumnya itu dampak dari erupsi Bromo masih terjangkau ya bu ?

Informan : iya mbak sebelum ini nggak begitu parah, nenek yang tau itu dulu cerita ada 50 th belum ada yang separah itu mbak erupsinya. Kaget ketika itu mbak. Kita ya kumpul diskusi sama tetanga-tetangga ya gimana kalau ngungsi terus kalau nggak ngungsi ya gimana gitu mbak. Ada caranya diri sendiri itu. Ada salah satu orang sini itu mbak setiap hari naik.

Peneliti : ketika ada erupsi Gunung Bromo apakah masyarakat atau ibu sendiri mendapatkan bantuan bu dari pemerintah maupun dari pihak luar ?

Informan : ada mbak bantuan tapi yang banyak itu ya itu mbak ketika erupsi 2010-2011. Kita banyak dibantu kayak minyak, air, beras, gula dll yang nggak ada itu kita bantuan uang mbak. Soalnya gini mbak kita benar-benar kehabisan uang pada saat itu. Mau dapat uang dari mana mbak wong tanaman semua pada mati. Bantuan uang itu hanya sekali mbak

Peneliti : untuk ibu sendiri bagaimana cara mengatasi perekonomiannya lalu untuk kembali ke kondisi semula memerlukan waktu yang lama ya bu melihat kondisinya seperti itu , kira-kira berapa lama bu ?

Informan : lama mbak itu kita masih nunggu 8 bulan nah kalau dua bulan itu kan abunya sudah mendingan kita keluar desa mbak nyarik sedikit-sedikit bantuan dan cari uang. Kalau kebutuhan pokok sudah cukup mbak dari bantuan-bantuan itu banyak jadi yang keluar desa itu nyarik kerjaan biar dapat uang gitu.

Peneliti : apakah tidak ada firasat atau tanda-tanda ketika akan terjadi erupsi tersebut bu ?

Informan : sebelumnya kan meletus dulu mbak nah selama satu bulan itu abunya nggak mengarah ke sini terus meletus kedua kalinya itu mbak ngarah kesini abunya. Disini nggak ada tanda-tanda kayak hewan-hewan pada turun itu nggak mbak. Jadi selama satu bulan itu mengarah ke tanaman. Tanaman langsung pada mati mbak.

Peneliti : kemarin pada tahun 2016 erupsi Gunung Bromo kembali terjadi bu, apakah menimbulkan dampak yang cukup serius juga bagi kehidupan masyarakat di Desa Ngadirejo ini ?

Informan : tidak begitu mbak soalnya kita masih bisa nanam mbak, masih ada sisa dari tanaman itu walaupun udah di datangi abu kayak gitu masih bisa digunakan dan di makan.

Peneliti : ketika terjadi erupsi tahun 2010-2011 yang paling parah dampaknya bagi masyarakat itu pada saat tahun berapa bu tahun 2010 atau tahun 2011 nya ?

Informna : kalau 2010 itu abunya banyak tapi meskipun banyak abunya kita banyak bantuan jadi nggak khawatir besok makan apa terus kalau 2011 itu abunya sebulan smpai dua bulan sekali tapi saat itu sudah nggak banyak bantuan mbak. Ruginya banyak mbak soalnya bantuan udah jarang sampai banyak yang keluar nyari kerjaan mbak. Bahkan sampai ada mbak yang jual piring-piring ya pokoknya barang yang bisa dijual untuk membeli makanan. Di daerah ngadas dan ngadisari ya juga kena dampak dari erupsi ya sudah mbak kalau kita nggak keluar desa nggak bisa dapat uang. Jadi ya jika punya kambing ya dijual kalau nggak punya kadang ya ada juga mbak yang jual perabot buat bertani kayak cangkul gitu pokok bisa dijual.

Peneliti : dari adanya kejadian tersebut apakah ada masukan atau saran yang diberikan kepada ibu atau masyarakat mengenai kejadian erupsi yang telah terjadi, mungkin seperti upaya-upaya yang harus dilakukan jika terjadi erupsi kembali

Informan : ada mbak ini kalau saya gini mbak sekarang mulai nabung lebih enak. Jadi kalau sewaktu-waktu butuh bisa diambil dan gak perlu pusing untuk menjual-jual barang soalnya kalau nabungnya pakai barang mbak kayak perhiasan atau hewan gitu kalau kita butuh kita sulit untuk menjualnya dan harganya kebanyakan turun mbak.



Profil Informan

Nama : ibu Kartika

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia : 47 th

Peneliti : apakah ibu asli orang desa Ngadirejo ?

Informan : iya mbak saya asli orang sini dari kecil sudah di sini. Mbak ini dari mana mau penelitian ta mbak ?

Peneliti : iya bu benar bu saya ada penelitian di desa ini, saya nia dari probolinggo bu.

Informan : owh iya kok milih desa ini mbak kenapa soalnya biasanya kan banyak yang neliti itu di atas di daerah ngadisari

Peneliti : iya bu saya memilih desa ini karena di desa ini masih belum banyak yang meneliti dan saya lihat desa ini masih asri, masyarakatnya pun ramah-ramah.

Informan : iya memang mbak di sini itu masih asri. Kalau di atas kan udah banyak wisatawan yang masuk. Jadi masyarakatnya sensitif takut mbak kalau ditanya-tanyai. Dulu ketika ke sini nggak kesulitan mbak. Jalannya kan susah.

Peneliti : iya bu saya ketika pertama datang ke desa ini bingung bu soalnya jalannya naik dan nggak ada kol ya bu kalau mau ke desa

Informan : iya mbak memang desa ini terpencil mbak. Desa ini itu kecil mbak, ya namanya juga di gunung ya jadi susah yang mau kemana-mana. Seperti yang mbak lihat ya yang jualan makanan disini itu jarang mbak. Seperti kemarin kalau ingin makan sate atau nasi goreng kita

harus turun ke bawah ke Sukapura. Terus kalau mau beli perabotan rumah juga harus ke turun ke kota. Untuk menyekolahkan anak juga kita harus naik lagi ke daerah Ngadisari soalnya meskipun dia daerahnya lebih di atas tapi di sana kan pusat segala macam mbak kayak pariwisata gitu jadi desanya maju. Pasar pun juga nggak ada di sini. Jadi ya kalau mau belanja seperti ikan-ikan harus ke sukapura. Dulu itu sejarahnya mbak desa ini di memang sengaja dibangun di atas gunung soalnya dulu ada sekumpulan perampok yang selalu mengejar penduduk mbak. Akhirnya kita diselamatkan oleh seorang tokoh yang ternama yaitu kaki tremiyah.

Peneliti : owh begitu ya bu itu sejarah desanya memang seperti itu ?

Informan : kalau sejarahnya desa ini itu yang saya dengar memang seperti itu kak, tapi kalau dipikir-pikir ada sangkut pautnya lo kak. Sampai saat ini hampir tidak ada kasus pencurian atau perampokan yang terjadi di desa ini. padahal ya seperti yang kakak lihat di ladang-ladang banyak kendaraan warga yang di parkir begitu saja kadang ditinggal juga tidak apa-apa. Untuk hewan sebagian memang dibuatkan kandang di lahan yang agak tinggi atau dekat-dekat tebing. Jadi nggak mungkin hilang kak, siapa yang mau capek-capek nyuri lewat tebing tebing

Peneliti : begini bu saya ada beberapa pertanyaan mengenai erupsi Gunung Bromo yang terjadi di desa ini. sepengetahuan ibu erupsi Gunung Bromo itu terjadi mulai tahun berapa ya bu ?

Informan : kalau tahunnya saya tidak ingat ya mbak tapi selama saya hidup dan kata orang tua dulu itu sudah lama terjadi tetapi, erupsinya tidak setiap tahun mesti ada selang waktunya biasanya setiap lima tahun sekali.

Peneliti : owh ada berarti setiap lima tahun sekali erupsi ya bu. Ketika erupsi itu keadaan di desa ini bagaimana ya bu kalau boleh tahu ?

- Informan : iya boleh-boleh saja mbak tapi ini sepengetahuan saya ya. Ketika erupsi ya biasa aja si mbak, apa ya hanya turun hujan abu saja dan ada suara gemuruh seperti akan hujan begitu.
- Peneliti : saat mendengar suara gemuruh seperti itu apa tidak takut bu ?
- Informan : tidak mbak soalnya sudah biasa dari dulu ya seperti itu.owh iya mbak saat erupsi tahun 2010/2011 itu lo yang kita terkejut karena erupsinya itu lumayan besar
- Peneliti : lumayan besar bagaimana bu bisa tolong di ceritakan sedikit tidak bu ?
- Informan : lumayan besar karena dampaknya itu lo mbak yang sangat besar. Kami mengalami banyak kerugian pada waktu itu dan memang dari sejarah erupsi Gunung Bromo yang paling parah ya hanya pada waktu itu saja erupsi tahun 2010-2011. Kalau tahun-tahun sebelumnya nggak parah mbak seperti tahun 2000 ya hanya berdampak ke tanaman saja
- Peneliti : tanaman yang terkena abu vulkanik pada tahun 2000 itu apakah mengalami kerusakan dan mati bu ?
- Informan : nggak mbak pada waktu itu masih bisa di selamatkan. Pokoknya yang paling parah itu mbak waktu erupsi tahun 2010-2011 itu tanaman semuanya mati, tidak bisa diselamatkan lagi karena memang abunya itu sampai 1 meter lo tebalnya. Kemarin juga erupsi mbak tahun 2016 kalau nggak salah tetapi nggak parah. Tanaman pada saat itu yang rusak hanya kentang sama sawi, soalnya kan memang kentang itu sulit mbak gampang rusak. Panennya pun agak lama sekitar 3-4 bulan. Tanaman yang paling kuat itu bawang pre.
- Peneliti : dampak yang dirasakan oleh ibu sendiri pada saat itu bagaimana bu ?

- Informan : itu mbak dampaknya ke rumah saya juga seperti yang mbak tadi lihat ya teras bagian depan itu habis mbak rusak semua kena abu
- Peneliti : wah sampai rumahnya rusak ya bu. Kemudian bagaimana bu jika rusak seperti itu apakah mendapat bantuan untuk memperbaikinya ?
- Informan : nggak mbak dibetulkan sendiri jarang dapat bantuan kalau seperti itu
- Peneliti : ketika erupsi terjadi apakah sebelumnya tidak ada tanda-tanda jika akan terjadi erupsi
- Informan : nggak ada mbak hanya suara gemuruh itu saja terus langsung erupsi
- Peneliti : ketika erupsi itu apakah tidak ada cara lain bu untuk menyelamatkan tanaman ?
- Informan : nggak bisa sudah mbak mau diselamatkan kayak gimana lawong banyak ya lahannya dan memang pada saat erupsi itu mesti jalurnya pasti lewat sini mbak
- Peneliti : ketika erupsi terjadi apakah ibu juga mengungsi ke tempat yang lebih aman
- Informan : pada waktu erupsi tahun 2010-2011 karena parah jadi beberapa ada yang mengungsi mbak orang-orang di sini tetapi, saya tidak mengungsi dan diam dirumah saja.
- Peneliti : mengapa ibu tidak mengungsi ke tempat yang lebih aman bu ?
- Informan : ya gimana ya mbak kalau orang sini itu bilangya sudah biasa jadi yakin nggak ada apa-apa, pasrah sama yang di atas. Berkaitan dengan kepercayaan ya mbak orang sini setiap yadnya kan bawa tanaman hasil tanaman dan hewan-hewan ke kawah Gunung Bromo sebagai ungkapan rasa syukur jadi kalau erupsi nggak khawatir mbak.

Peneliti : berarti kalau sudah hari yadnya kasada itu semua orang di sini naik ke atas ya bu. Ketika erupsi itu bagaimana bu situasinya

Informan : kalau sebelum tahun 2010-2011 biasa saja mbak aktivitas masih bisa berjalan lancar sedangkan tahun 2010-2011 itu yang parah mbak listrik hampir mati selama tiga bulan jadi kita susah mbak nyarik informasinya.

Peneliti : terkait dengan dampak erupsi ya bu itu bagi ibu sendiri bagaimana ?

Informan : dampaknya ke saya bisa dibilang sedang waktu itu mbak soalnya kebetulan saya hanya menanam gubis saja dan belum diberi pupuk jadi gak terlalu rugi. Setelah itu nggak bisa tanam. Desember sampai mei mbak itu nggak bisa nanam. Baru bulan juni bisa tanam bawang. Tanam tomat juga bisa.

Peneliti : berarti sekitar tujuh bulan ya bu baru bisa kembali menanam.

Profil Informan

Nama : Bapak Edi

Pekerjaan : Petani

Usia : 58 th

Peneleiti : Apakah Bapak asli penduduk desa Ngadirejo

Informan : iya mbak saya asli orang sini dari kecil di sini. Mbak nya dari mana ?

Peneleiti : saya nia pak dari probolinggo, begini pak saya ada tugas kuliah yang bertemakan lingkungan. Kemudian saya tertarik dengan desa ini untuk diteliti karena saya melihat desa ini asri dan sangat dekat dengan Gunung Bromo.

Informan : owh iya memang desa ini sangat dekat dengan Gunung Bromo jadi kalau erupsi desa ini juga kena mbak. iya bisa dibilang desa ini agak terpencil kak, apa ya soalnya letak nya itu diatas jadi kalau dari pusat jalan itu gak sejalur kalau ke arah bromo terus ya, nah kalau Desa ini kan kekiri itupun jalannya tidak terlalu kelihatan karena berbentuk tanjakan yang tertutupi oleh tanaman liar dan ladang-ladang. Dan lagi tidak ada jalan lagi di Desa ini. Maksudnya tidak ada jalan terobosan ke Bromo atau daerah lain itu istilahnya jalan buntu. Seperti yang kakak lihat disini banyak ladang dan masih berupa hutan. Bisa saja aslinya kalau mau nerabas ke desa Ngadas tapi ya jalan kaki lewat ladang-ladang. Jalannya sulit masih batu-batu”.

Peneliti : ketika saya pertama kali ke sini saya bingung pak mencari lokasi desa karena di depan itu tidak ada tulisan yang menunjukkan nama desa, untungnya ada warga dan akhirnya di beri petunjuk. Masyarakat di sini ramah-ramah lo pak.

Informan : iya benar sekali kak warga sini memang masih menjaga adat istiadat dan jika ada tamu entah dari mana pasti kita menyambutnya dengan senang hati dan sebisa mungkin pasti kita bantu. Nanti kakak jalan-jalan aja keliling desa tidak apa-apa kok, penduduk disini sudah biasa menerima kedatangan tamu, baik tamu kayak kakak yang menginap disini atau tidak. Silahkan kakak bertanya pada penduduk pasti dijawab dan diterima dengan baik. Malah kadang disuruh mampir nanti kerumahnya. Apalagi kalau lagi ada hajatan kak orang disini biasanya sangat antusias dan saling membantu meski sampai sehari-hari tetapi senang bisa kumpul-kumpul bersama”.

Peneliti : oya pak desa ini kan sangat dekat dengan Gunung Bromo lalu, jika erupsi datang itu bagaimana pak masyarakat di sini ?

Informan : ketika Gunung Bromo sudah mulai erupsi kita selalu waspada mbak kita biasanya melakukan doa. Sebenarnya kalau dibilang takut itu ya gimana ya mbak. Tidak terlalu karena kan dari tahun ke tahun juga sama seperti itu. Kita juga yakin kalau gunung bromo itu tidak akan menyakiti kita anaknya. Jadi ya kita banyak berdoa saja dan memberikan sesaji agar diberi keselamatan. Owh ya mbak kita biasanya melakukan Pujan Mubeng kebetulan sebentar lagi acaranya. Mbaknya masih disini kan lihat saja mbak.

Peneliti : owh berarti setiap ada erupsi masyarakat selalu melakukan doa dan ritual ya pak

Informan : iya mbak tapi ya nggak setiap hari. Itu dilakukan sebagai simbol untuk kita bahwa kita masih menghormati para leluhur dan untuk meminta keselamatan pada sang hyang widi di atas sana.

Peneliti : erupsi yang terparah itu pada tahun berapa pak kira-kira ?

Informan : erupsi terparah itu ketika 2010-2011 kak. Waktu itu kita benar-benar di hantam. Kerugian kita banyak mulai dari bangunan rumah sampai ke tanaman.

- Peneliti : apakah ada bantuan pak saat itu ?
- Informan : ada mbak kalau yang waktu 2010-2011 banyak mbak. Tetapi sebelum itu sama sekali tidak mbak. Padahal desa ini juga terkena dapaka jika erupsi. Ya mungkin karena jarak dan lokasi desa yang sangat jauh dan terpenil sehingga aksesnya sulit dan tidak terjangkau
- Peneliti : tetapi setelah erupsi 2010-2011 apakah juga tidak mendapatkan bantuan pak jika terjadi erupsi ?
- Informan : dapat mbak karena mungkin pemerintah sudah mengetahui bahwa ternyata masih ada desa yang belum tersentuh dan jika erupsi datang terkena imbasnya juga.
- Peneliti : owh begitu ya pak. Berarti ada hikmahnya ya pak ketika erupsi 2010-2011
- Informan : jika kita renungkan kembali banyak mbak hikmahnya. Berkat erupsi banyak bantuan yang masuk nah akhirnya kini kita awalnya nggak tau mbak jika ada erupsi nanti minta bantuan ke siapa. Nah setelah erupsi itu banyak para relawan dan instansi yang datang dan sampai sekarang kita masih menjalin hubungan sama mereka. jadi enak mbak saat erupsi jika kita mengalami kesulitan kita bisa meminta bantuan seperti saat tahun 2015 itu ya kita mengalami kerugian di pertanian kembali dan butuh bibit tanaman baru. Akhirnya setelah berunding kita dapat bantuan mbak.
- Peneliti : apakah ada perubahan pak dalam menyikap dampak erupsi yang dulu dengan sekarang ?
- Informan : iya ada tentunya mbak. Berkat itu juga akhirnya masyarakat mulai sadar dan mulai memikirkan untuk lebih maju lagi. Ditambah lagi sekarang sudah terbentuk Kampung Siaga Bencana di desa ini
- Peneliti : Kampung Siaga Bencana itu bagaimana ya pak ?

Informan : Kampung Siaga Bencana itu merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya dek. Jadi begini dulu dibentuk KSB itu karena erupsi 2010-2011 masyarakat mejadi khawatir dan akhirnya menyadari bahwa masih sangat kurang paham bagaimana mengatasi erupsi Gunung Bromo terutama dampaknya. akhirnya dibentuklah KSB itu

Peneliti : apakah peran dari KSB itu sangat membantu pak ?

Informan : iya mbak karena kan anggotanya dari masyarakat sini juga dan banyak anak muda jadi enak. Kemudian anak-anak itu kan di latih dan diberikan banyak pengetahuan oleh pemerintah dan anggota relawan lain jadi, mereka mempunyai pengetahuan baru dan bisa membantu warga di sini saat mengalami kesusahan

Peneliti : apakah saat terjadi erupsi bapak atau masyarakat di sini membutuhkan waktu yang lam ?

Informan : sebenarnya itu tergantung dari setiap individu ya mbak tetapi rata-rata memang masyarakat membutuhkan waktu yang tidak cepat. Saya sendiri pun butuh waktu agak lama. Kita lamanya itu karena ketika erupsi itu dampaknya pada perekonomian masyarakat dan kami mayoritas kesulitan pada hal perekonomian. Lawong rata-rata masyarakat di sini hanya tamat SD kak. Jadi ya kerja seadanya. Pokok bisa makan.

Peneliti : begitu ya pak.

Profil Informan

Nama : Bapak Gusyono

Pekerjaan : Petani

Usia : 60 th

Peneliti : apakah Bapak asli orang desa Ngadirejo ?

Informan : iya mbak saya asli orang sini dari kecil sudah di sini. Mbak nya dari mana ?

Peneliti : saya nia pak saya dari probolinggo. Ini saya ada tugas kuliah mengenai lingkungan dan kebencanaan.

Informan : owh iya-iya kemarin juga banyak mbak mahasiwa yang kemari juga dari ugm kalau nggak salah. Di sini enak mbak kalau mau penelitian sejuk udaranya. Jangan lupa pakai jaket di sini itu dingin sekali dek apalagi kalau musim kemarau tambah dingin karena hujan nggak turun sama sekali. jadi di setiap rumah pasti mempunyai tempat perapian di dapur. Tempat perapiannya itu sederhana hanya dari batu bata yang disusun dan diberi kayu bakar serta arang kemudian dibakar. Biasanya juga digunakan untuk memasak air. Memasak airnya untuk mandi karena kalau pakai air biasa itu dingin sekali dek nanti bisa beku

Peneliti : iya pak dingin di sini pak. Ini tempat perapian harus selalu ada berarti ya pak di setiap rumah

Informan : iya mbak biar nggak dingin sekali makanya di buat tempat perapian untuk menghangatkan badan da juga digunakan untuk merebus air untuk mandi.

Peneliti : owh begitu ya pak. Oya begini pak saya ada beberapa pertanyaan mengenai erupsi Gunung Bromo yang terjadi di desa ini.

Sepengetahuan Bapak erupsi Gunung Bromo itu terjadi mulai tahun berapa ya bu ?

Informan : kalau tahunnya saya tidak ingat ya mbak tapi selama saya hidup dan kata orang tua dulu itu sudah lama terjadi tetapi, erupsinya tidak setiap tahun mesti ada selang waktunya biasanya setiap lima tahun sekali. Tetapi ya mbak erupsi yang paling parah sepanjang sejarah itu terjadi di Desa Ngadirejo ini erupsi tahun 2010-2011. Dampaknya itu luar biasa mbak

Peneliti : berarti yang paling parah erupsinya tahun 2010-2011 ya pak. Mengapa kok bisa parah pak kalau boleh bisa diceritakan sedikit tidak pak

Informan : boleh kok mbak. Begini mbak megapa kok yang paling besar erupsinya tahun 2010-2011 karena hanya pada tahun itu dampak kerugian sangat dirasakan oleh masyarakat mbak. Kerugian pada waktu itu sangat besar modal kita habis tidak bersisa, banyak rumah yang rusak akibat abu vulkanik lawong abunya kalau mbak tau ya sangat tebal mbak hampir 30 cm. listrik juga terputus pada waktu itu.

Peneliti : wah berarti parah ya pak dampaknya waktu itu lalu, ketika erupsi terjadi apakah bapak mengungsi ke tempat yang lebih aman ?

Informan : iya mbak saya dan keluarga mengungsi semalaman di kecamatan. Tetapi, kalau orang-orang tua itu masih banyak yang nggak mau mengungsi mbak soalnya kan masih kuat kepercayaannya terhadap Gunung Bromo bahwa disini itu bagaimanapun keadaannya Gunung Bromo tidak akan kemana-mana.

Peneliti : oya pak saat erupsi tahun 2010-2011 itu kenapa kok banyak rumah yang rusak dan roboh ?

Informan : soalnya pada waktu sebagian masyarakat itu tidak berani menurunkan abu vulkanik yang berada di atap mbak katanya takut

melangkahi orang tua. Alhasil abunya kan semakin menebal dan bertambah. Akhirnya nggak kuat menyangga lagi rumahnya.

Peneliti : bagi bapak sendiri dampak dari erupsi itu bagaimana ?

Informan : waktu erupsi 2010-2011 itu mbak yang dampaknya begitu berat soalnya saya mengalami kerugian yang sangat besar hampir 100 juta. Tomat saja sudah ditawar 60 sama pedangang nggak saya kasih nah tau-tau malamnya erupsi terus kena gudang saya yg rusak itu. rumah saya yang ada di bawah itu mbak juga rusak bagian dapurnya sama garasi. Mobil saya sampai penyet mbak kerobohan pengerat.

Peneliti : wah kerugiannya cukup besar ya pak kemudian gimana pak buat kembali ke kondisi semula lagi, butuh berapa lama untuk bisa menanam kembali

Informan : lama mbak sekitar tiga tahunan kita baru bisa nanam kembali. Pokok erupsi tahun 2010-2011 itu paling parah mbak bahkan kata orang tua dulu itu paling parah, abu itu turun hampir satu tahun lo mbak. Untung dibantu sama orang bawah mak jadi kalau buat makan itu masih ada. Oya mbak saya bukannya lari pada waktu itu hanya mengamankan diri di kecamatan itupun hanya sehari kemudian saya kembali lagi ke Desa Ngadirejo

Peneliti : maaf pak kalau boleh tau mengapa di kecamatan hanya sebentar ? apakah bapak tidak takut jika erupsi Gunung Bromo semakin parah ?

Informan : itu tadi dek kita masih mempunyai kepercayaan yang sangat kuat memang pada saat itu saya dan keluarga mengungsi karena suara gemuruh itu semakin besar dan pada saat itu tidak hanya abu yang turun tetapi batu kerikil juga. Akhirnya saya kan memikirkan anak-anaksaya jadi ya saya amankan dulu tapi tetap kita juga harus ingat terhadap desa tempat kita tinggal yang memberikan kita kehidupan. Ditambah lagi mbak saya juga masih memikirkan gimana nasib

masyarakat lain yang tetap berada di Desa. Di sini kan orang-orang nggak ada kerjaan, saya waktu itu nanam di sempol tanahnya nyewa mbak. Jadi saya membawa orang sini itu sekitar 57 untuk keja nanam kentang. Soalnya kan di sini ketika erupsi semua tanaman mati mbak, lahpun juga nggak bisa di tanami jadi masyarakat mengalami kesulitan. Itupun hasilnya nggak terlalu bagus mbak kentangnya tapi ya di syukuri saja masih bisa ditanami yang di sempol itu

Peneliti : Bapak sendiri untuk mengatasi kekhawatiran saat terjadi erupsi Gunung Bromo itu bagaimana ?

Informan : ini saya jujur ya mbak waktu tengah malam itu saya berdoa keluar rumah dan menghadap ke arah Gunung Bromo, saya kan nyembah bilang ke nenek buyut kalau tanaman yang ada disini ingin di minta ya silahkan di minta tetapi beri tahu saya dimana saya harus mencari makan. Akhirnya dikabulkan permintaan saya besoknya pak untung telfon. Jadi saya diberi rezeki mbak. Besoknya saya langsung ke sana habis itu dijalan ada orang telfon juga ada gubis bagus-bagus. Saya jawab iya sebentar ya pak saya lihat dulu di ranu pani. Akhirnya orang yang tadi saya ajak ke tempat itu dan cocok. Saya keliling mbak turun ke jabon, kaliberas, kalicilik. Saya sudah hampir putus asa waktu itu mbak, tanaman kan sudah habis. Uang juga nggak ada, barang yang mau dijual juga nggak ada sudah

Peneliti : jadi begitu pak ceritanya. Berapa lama bapak menanam di daerah lain itu ?

Informan : Saya satu tahun motong gubis di situ. Terus diberi rezeki sama nenek buyut. Sebenarnya ya mbak penunggu di gunung Bromo itu nggak menimbulkan kecelakaan atau kematian. Kalau bisa di bilang penunggunya itu baik. Abu datang seperti itu lo mbak ndak ada tapi korban jiwa. Contoh lain ya mbak kaya disini itu mbak kan banyak yang roboh rumahya tapi orangnya selamat mbak seperti rumah yang

ditepati mbah warti orangnya kan sudah tua, diam terus orangnya itu mau ke ke luar buang air kecil. Setelah ke luar itu baru rumahnya langsung roboh. Jadi kerugiannya itu Cuma pada tanaman saja mbak.

Peneliti : owh begitu ya pak berarti masalahnya ketika erupsi datang itu pada tanaman. Apakah tidak ada cara lain pak agar tanamannya selamat ?

Informan : nggak bisa mbak soalnya yang pertama ya abu itu kan campur belerang jadi kalau kena tanaman itu langsung kering. Kalau saya sendiri ya mbak udah nggak mikir yang aneh-aneh yang terpenting kita sudah berusaha jadi kalau tanaman rusak berarti ya di pinjam nanti pasti diganti. Kalau saya nggak habis pikir ya misalkan biayanya sudah banyak ya kalau memang masih di pinjam ya mau gimana lagi ya silahkan. Jadi adabnya orang sini itu kepercayaan terhadap leluhur itu masih kuat

Peneliti : berarti kepercayaan itu sudah ada sejak dahulu ya pak.

Informan : iya mbak sudah dari dulu. Penyampaiannya pun dilakukan secara turun temurun bahkan saat kecilpun juga mulai diajarkan seperti itu.

Peneliti : penyampaian kepada anak itu dilakukan dengan cara bagaimana pak ?

Informan : Seperti saya sendiri ya dimana saya juga mengajarkan ajaran itu kepada anak-anak saya mulai dari kecil. Biasanya penyampaiannya ketika akan sembahyang atau saat kerohanian, itu kita jelaskan kalau kita ini tinggal di Gunung Bromo yang merupakan gunung aktif dan dapat meletus kapan saja. Tetapi kita harus tenang dan satu hal kita harus menerapkan ajaran itu pada kehidupan agar hidup kita tentram. Dengan gitu anak-anak menjadi tidak takut juga saat terjadi erupsi. Jadi mbak waktu pas erupsi kan ada suara gemuruh-gemuruh gitu anak-anak sudah biasa dan nggak takut

Profil Informan

Nama : Bapak Ketut

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat, Petani

Usia : 58 th

Peneliti : Apakah bapak asli penduduk di Desa Ngadirejo ?

Informan : iya mbak saya orang asli Ngadirejo

Peneliti : begini pak saya mau bertanya mengenai dampak erupsi Gunung Bromo yang terjadi di Desa Ngadirejo dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup dari ancaman erupsi tersebut ?

Informan : salah satu cara bertahan hidup masyarakat tengger yaitu bercocok tanam. Sayur-mayur itu nomor satu

Peneliti : apakah ada perbedaan pak antara bercocok tanam yang dulu dengan sekarang ?

Informan : kalau disini itu menanam kentang, gubis, bawang prei, sawi. Sedangkan kalau dulu itu memang peninggalan dari nenek moyang itu menanam jagung. Setelah erupsi tahun 2010 yang di sini itu tgl 12 Desember, di sini abu vulkaniknya sangat tebal sampai 60 cm di samping rumah ini. saya sendiri sebagai tokoh masyarakat ada solusi apa yang sekiranya bisa di tanam di dalam rumah karena abunya itu masih berkelanjutan sampai delapan bulan. Akhirnya di temukanlah suatu inovasi kita mencoba untuk menanam jamur kancing. Di Desa Ngadirejo sekitar 70 orang nanam jamur kancing.

Peneliti : Apakah ada kesulitan saat menanam jamur kancing itu pak ?

Informan : Kalau menanam jamur kancing itu susah-susah gampang ya. Kalau panen itu biasanya metik jam 10, jam 2. Jadi panennya itu lebih cepat

mbak. Ceritanya itu begini mbak sampai bisa menanam jamur kancing. Rencananya itu tahun 2010 dilaksanakannya tahun 2011. Sekitar tanggal 25 itu kita mulai membangun gudang untuk menanam jamur. Kalau diingat ingat sangat menyedihkan mbak waktu erupsi itu. bahkan warga di sini dikirim sayur-mayur oleh kecamatan dan dari daerah lain. Saya sangat sedih mbak melihat kondisi waktu itu.

Peneliti : saat terjadinya erupsi pada tahun 2010-2011 berarti cukup parah dan sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat ya pak. Erupsinya itu sekitar berapa bulan pak selesainya?

Informan : lama mbak sekitar 8-9 bulan.

Peneliti : ketika erupsi pada saat itu kan aktivitas masyarakat terganggu ya pak itu bagaimana masyarakat menghadapinya selain dari alternatif menanam jamur ?

Informan : sebagian masyarakat ada yang pergi ke Kalimantan dan keluar desa untuk mencari pekerjaan. Tapi nggak berhasil mbak. Kerjanya berat mbak nggak sebanding dengan upahnya. Masyarakat yang ke Kalimantan itu bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit. Akhirnya masyarakat tidak lama dari itu kembali lagi ke Desa Ngadirejo karena program untuk menanam jamur itu akan di mulai. Sehingga masyarakat Desa Ngadirejo yang berada di Kalimantan di kabari dan di suruh pulang.

Peneliti : pada awalnya itu bagaimana pak kok bisa memutuskan untuk menanam jamur ?

Informan : begini ceritanya mbak kan pada saat itu erupsi semua orang pada bingung mencari pekerjaan di luar wilayah Desa Ngadirejo. Kemudian saya bertemu dengan teman saya di Wonokerto dan terjadilah diskusi. Yang usaha jamur kancing itu wilayah Jetak, Ngadas dan Wonokerto.

- Peneliti : lalu bagaimana tanggapan masyarakat mengenai usaha tanaman baru ini pak ? apakah berpengaruh terhadap kondisi masyarakat pada saat itu ?
- Informan : iya cukup berpengaruh mbak. Soalnya kan ketika erupsi nggak bisa nanam apa-apa lagi akhirnya masyarakat beralih ke jamur. Hanya saja kekurangannya dari menanam Jamur ini masyarakat memerlukan gudang untuk tempat menanamnya serta harus mengeluarkan perhatian yang ekstra untuk merawat tanaman tersebut.
- Peneliti : apakah ada perbedaan alat pertanian yang dipakai oleh masyarakat dulu denan sekarang ?
- Informan : diulu kalau disini pakai cangkul kalau ingin cepat sekarang di gramason di pakai obat rumput. Setelah 5-7 hari kan kering tanahnya kemudian langsung di cangkul sudah. Itu baru 4 tahun di terapkan oleh masyarakat mbak.
- Peneliti : untuk alat-alat pertanian yang semakin canggih dan digunakan oleh masyarakat di Desa Ngadirejo ini diperoleh dari mana pak. Apakah ada diskusi terlebih dahulu dalam penggunaannya ?
- Informan : iya mbak itu kita peroleh lewat diskusi dengan teman-teman yang lain seperti saat kita memutuskan untuk memaki gramason itu kita peroleh dari saran teman. Katanya kalau dengan gramason proses menanamnya bisa lebih cepat. Akhirnya saya dan yang lainnya menirunya. Tapi mbak setelah kita perhatikan ternyata ada pengaruhnya. Setelah 4 tahun mencermati pakai obat itu bisa-bisa kedepannya jangka panjangnya berpengaruh pada tanaman. Akhirnya masyarakat kini sebagian memutuskan kembali menggunakan cangkul.

- Peneliti : untuk penggunaan lahan yang miring itu bagaimana ya pak apakah masyarakat tidak takut longsor pak ? soalnya saya lihat ladang pertanian masyarakat banyak yang lokasinya itu di bukit yang curam
- Informan : owh ya memang mbak masyarakat di sini menggunakan beberapa bukit untuk bercocok tanam. Ada cara tersendiri mbak biar nggak longsor ya itu membuat lahannya dengan menggunakan cangkul. Selain cangkul saya rasa tidak aman. Apalagi kalau masuk penghujan lahan-lahan yang berada di kemiringan yang tajam diberi galengan air biar tidak longsor. Selain itu biasanya disekitar lahan yang curam kita tanami pohon cemara mbak. Pohon cemara yang ada di daerah sini itu terkenal sangat kuat dan juga sebagai penyangga kemiringan lahan.
- Peneliti : emm berarti salah satu cara untuk menjaga lahan agar tetap kokoh dengan menggunakan alat yang sederhana seperti cangkul ya pak dan ditanami pohon cemara. Oya pak setelah erupsi Gunung Bromo apakah dampak yang dirasakan bapak ?
- Informan : owh itu waktu itu kan sebelumnya erupsi masih petani jadi setelah itu tanam gubis dan kentang nah kemudian abu itu kan sangat tebal mbak sampai nggak bisa tanam. Akhirnya dari peristiwa tersebut justru saya bisa menemukan cara untuk bertahan dengan nanam tanaman baru seperti jamur. Setelah jamur saya kembangkan lagi ke usaha tanam bibit
- Peneliti : kemudian berkaitan dengan adanya Kampung Siaga di desa ini menurut bapak sendiri bagaiman ? apakah berpengaruh terhadap kehidupan atau kemajuan di masyarakat ?
- Informan : iya cukup terbantu mbak soalnya sebelum erupsi tahun 2010-2011 di desa ii nggak ada bantuan nah setelah iu baru ada bantuan. Kemudian sekarang sudah ada jalur-jalur evakuasi jadi sangat terbantu.

Peneliti : berarti sebelum itu nggak ada bantuan ya pak. Kemudian berkaitan dengan erupsi Gunung Bromo apakah sebelum itu tidak ada tanda-tanda alam jika akan terjadi erupsi pak ?

Informan : kita biasanya nunggu informasi dari pihak vulkanologi di cemoro lawang. Di sini kan banyak yang bawa kuda ke atas jadi kan tahu informasi Gunung Bromo seperti apa. Bahkan dulu saya pernah ketika erupsi Gunung Bromo masih berdoa saya ke gunung mbak. Saya dan warga minta maaf kepada leluhur jika ada salah, membawa sesajen untuk meminta keselamatan.

Peneliti : apakah doanya seperti ritual-ritual keagamaan itu pak ?

Informan : iya mbak hampir sama. Tetapi kita juga sebenarnya ada ritual khusus kalau menghadapi erupsi yaitu ritual pujaan mubeng. Jadi gini mbak ritual Pujaan mubeng itu salah satu ritual yang sangat dipercaya oleh kami orang Tengger jika melakukan ritual tersebut kita akan jauh dari marabahaya dan selalu diberikan keselamatan. Jadi kita selalu melakukannya itu juga sebagai apa ya mbak bukti kalau kita ini telah menyatu dengan alam. Kalau sudah melaksanakan ritual itu kita jadi tenang mbak soalnya sudah membersihkan diri istilahnya. Tempat tinggal juga sudah disucikan jadi seolah-olah itu kita sudah mendapatkan perlindungan jadi ketika ada erupsi tidak terlalu takut sudah diserahkan pada sang hyang widi pasti diberi keselamatan

Peneliti : owh ada ritual tersendiri berarti ya pak

LAMPIRAN 3 : DOKUMENTASI PENELITIAN

- Kondisi Desa Ngadirejo yang di penuh dengan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Bromo pada Tahun 2010



- Kondisi jalan di Desa Ngadirejo saat erupsi Gunung Bromo pada Tahun 2011



Sumber : Dokumentasi dari anggota Kampung Siaga Bencana di Desa Ngadirejo

- Kondisi lahan pertanian yang terkena abu Vulkanik dari erupsi Gunung Bromo tahun 2012



- Tumpukan abu vulkanik yang telah menutupi jalan dan rumah-rumah di Desa Ngadirejo



Sumber : Dokumentasi dari anggota Kampung Siaga Bencana di Desa Ngadirejo

- Keadaan beberapa bangunan rumah dan infrastruktur desa yang rusak akibat erupsi tahun 2010



- Masyarakat masih melakukan doa saat erupsi Gunung Bromo terjadi



Sumber : Dokumentasi dari anggota Kampung Siaga Bencana di Desa Ngadirejo

Anak-anak di Desa Nadirejo tetap bersemangat melakukan aktivitas



Sumber : Dokumentasi dari anggota Kampung Siaga Bencana di Desa Ngadirejo

Bentuk-bentuk resiliensi masyarakat di bidang pertanian

- Pembudidayaan tanaman baru yaitu seledri



Sumber : Dokumentasi oleh Peneliti

- Masyarakat sudah menggunakan atap genteng yang lurus untuk meminimalkan ancaman dari erupsi Gunung Bromo



Sumber : Dokumentasi oleh Peneliti

- Masyarakat membuat tempat tahanan air untuk berjaga-jaga saat erupsi kembali terjadi



- Foto peneliti bersama narasumber



Peneliti bersama Bapak Sugiono yang berprofesi sebagai petani



Peneliti bersama Bapak Imam yang berprofesi sebagai petani



peneliti dengan Mas Munawi seorang anggota pemuda dan anggota KSB



peneliti dengan Bapak Atmo yang merupakan Ketua dari KSB di Desa Ngadirejo

- peneliti dengan Bapak Ghofur selaku Tokoh Pendidikan yang ada di Desa Ngadirejo



Peneliti dengan Ibu Kartika dan Ibu Kani



Sumber : Dokumentasi oleh Peneliti

